

## Pengembangan epistemologi kaum intelektual muslim

**Abuddin Nata**

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

\*nata@yahoo.com

### **Abstract**

*The scholars have indeed produced extraordinary works in various fields of religious knowledge based on the Qur'an and Hadith, but rarely do they explicitly explain the epistemological steps taken. As a result, many people have in-depth knowledge of religion and other general knowledge but are unable to develop it or construct new understandings based on the Qur'an and Hadith. This happens because of a lack of understanding of epistemology. As a result, Muslims often only act as consumers, connoisseurs, or adherents of sects, without being able to develop new understandings about various kinds of knowledge. In this study, we use authoritative reference sources and combine bayani (ijtihad) and burhani (observation) methods to explore and demonstrate the methodology of constructing knowledge in Islamic epistemology used by Muslim intellectuals. It is hoped that this effort will encourage the rebirth of the ijtihad movement which produces Muslim intellectuals who are qualified, and credible and provide enlightenment on a local, national, and international scale.*

**Keywords:** Islamic epistemology; Muslim Intellectuals; Science Construction

### **Abstrak**

Para ulama memang telah menghasilkan karya-karya luar biasa dalam berbagai bidang ilmu agama berdasarkan Alquran dan Hadis, namun jarang di antara mereka yang secara eksplisit menjelaskan langkah-langkah epistemologis yang diambil. Akibatnya, banyak orang yang menguasai ilmu agama dan ilmu umum lainnya dengan mendalam, namun tidak mampu mengembangkannya atau mengonstruksi pemahaman baru berdasarkan Alquran dan Hadis. Hal ini terjadi karena kurangnya pemahaman tentang epistemologi. Akibatnya, umat Islam sering hanya berperan sebagai konsumen, penikmat, atau penganut aliran, tanpa mampu mengembangkan pemahaman baru tentang berbagai macam ilmu. Dalam penelitian ini, kami menggunakan sumber rujukan kepustakaan yang otoritatif dan mengombinasikan metode *bayani* (ijtihad) dan *burhani* (pengamatan) untuk menggali dan menunjukkan metodologi mengonstruksi ilmu dalam epistemologi Islam yang digunakan oleh kaum intelektual Muslim. Upaya ini diharapkan dapat mendorong lahirnya kembali gerakan ijtihad yang menghasilkan kaum intelektual Muslim yang mumpuni, kredibel, dan memberi pencerahan dalam skala lokal, nasional, maupun internasional.

**Kata kunci :** Epistemologi Islam; Kaum Intelektual Muslim; Konstruksi Ilmu

---

**Diserahkan:** 25-07-2023 **Disetujui:** 17-08-2023 **Dipublikasikan:** 18-08-2023

**Kutipan:** Nata, A. (2023). Pengembangan epistemologi kaum intelektual muslim. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(4), 350–382. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v12i4.14791>

## **I. Pendahuluan**

Terdapat sejumlah istilah yang berhubungan dengan penyebutan kelompok elite yang terjadi karena keunggulannya dalam penguasaan ilmu, teknologi, pengalaman, keterampilan yang ditunjang oleh sikap moral dan lain sebagainya. Sejumlah istilah tersebut antara lain intelektual, cendekiawan, ulama, ilmuwan dan intelegensia.

Secara harfiah intelektual sebagaimana dikemukakan AS Hornby et al, adalah *having of showing good reasoning power*, artinya memiliki atau menunjukkan kekuatan penalaran yang baik. Dalam bahasa Indonesia, intelektual sebagai kata benda berarti cendekiawan. Sedangkan dalam fungsi sebagai kata sifat, intelektual berarti cerdas, cendekia. Dalam arti yang lebih luas, intelektual berarti 'arif yang berarti cerdas pandai, bijaksana dan berilmu. Dalam bahasa Arab, intelektual dapat berarti 'aqil (orang yang berpikir), *mudrik* (seorang penemu ilmu pengetahuan), *mutsaqif* (orang yang membangun kebudayaan), 'aqiliy (berakal) dan *dzihny* (orang yang memiliki kemampuan berpikir).

Secara *istilahy*, pengertian intelektual dikemukakan pendapat para ahli. Edward Shils (1972) bahwa intelektual adalah orang-orang terpilih dalam masyarakat yang sering menggunakan simbol-simbol bersifat umum dan rujukan abstrak tentang manusia, masyarakat, alam dan kosmos. Lebih lanjut Shils mengatakan, Intelektual adalah orang-orang yang mencari "kebenaran"; mencari prinsip-prinsip yang terjadi dalam kejadian-kejadian serta tindakan, atau dalam proses penyaluran hubungan antara pribadi (*the self*) dan hakikat (*the essential*), baik hubungan yang bercorak pengenalan (*cognitive*), penilaian (*appreciative*) atau pengutaraan (*expressive*). Berpegang pada definisi ini, maka Omar Mohammad al Toumy al-Syaibany (1979) yang menulis buku *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah* dapat dikatakan seorang intelektual. Karena dengan menggunakan pemikirannya yang tajam dan jernih dalam bukunya itu ia menemukan prinsip-prinsip yang terdapat ciptaan Tuhan, berupa alam jagat raya, manusia, masyarakat, ilmu pengetahuan dan akhlak yang selanjutnya digunakan sebagai landasan epistemologis dalam membangun filsafat sistem pendidikan Islam. Ia mengatakan bahwa di alam jagat raya terdapat prinsip bahwa (a) alam adalah segala sesuatu selain Allah, (b) setiap benda di alam memiliki benda (jasmani/fisik) dan ruh, (c) alam bergerak dan bergerak secara terus menerus, (d)alam berjalan menurut *Sunnatullah*, (e)alam terikat hubungan sebab dan akibat, (f)alam sebagai sarana terbaik untuk kemajuan, (g)alam ini hadits (dimulai oleh ketiadaan), (h)alam diciptakan Tuhan, dan (i)alam ditundukkan Tuhan kepada manusia. Selain itu, alam juga berbicara dan bertasbih kepada Tuhan; saling berhubungan antara satu dan lainnya dan membentuk ekosistem; alam mengalami masa ketuaan; dan alam juga bisa bereaksi atas tingkah laku manusia.

Selanjutnya dalam diri manusia terdapat prinsip antara lain bahwa manusia adalah (a)mahluk yang paling mulia; (b)manusia memiliki kelengkapan fisik, panca indera, akal

dan hati nurani; (c) manusia sebagai makhluk yang tunduk pada hukum alam (*al-basyar*); makhluk yang dapat berpikir dan bertuhan (*al-insan*), makhluk yang dapat bermasyarakat; (d) manusia sebagai makhluk yang dapat dipengaruhi oleh faktor bawaan (internal) sejak lahir dan faktor lingkungan; (e) manusia makhluk yang dapat dipengaruhi; (f) manusia makhluk yang dapat berubah sikap dan pandangannya.

Sementara itu dalam masyarakat juga terdapat prinsip, antara lain (a) terikat oleh kesamaan cita, tujuan, ideologi, sejarah, tanah air, kebudayaan, agama, etnis, bahasa, dan sebagainya; (b) memiliki identitas dan ciri yang khas; (c) memiliki hukum yang pasti terjadi yang waktunya dapat diprediksi, misalnya apabila masyarakat durhaka dan berbuat zalim, maka pasti akan hancur; (d) masyarakat membutuhkan ilmu untuk membawa kemajuan; (e) masyarakat dapat mengalami perubahan; (f) masyarakat dapat berubah yang berdasarkan pada perubahan sikap mental penduduknya; (g) masyarakat berasal dari himpunan keluarga; jika keluarga atau warganya baik, maka masyarakatnya akan baik; demikian pula sebaliknya; dan (h) bahwa agar masyarakat sejahtera dan bahagia, maka harus dikelola secara bijaksana, adil, mengutamakan kemaslahatan umat, dan berbuat kebaikan. Dengan prinsip-prinsip tersebut Mohammad al-Toumy al-Syaibani berhasil menyusun konsep tujuan pendidikan Islam, kurikulum pendidikan, dan metode mengajar dan komponen pendidikan lainnya. Inilah antara lain pekerjaan seorang intelektual.

Sementara itu Lewis Coser, sebagaimana juga dikutip Azra (1998, hlm. 33) mengartikan intelektual secara lebih jauh lagi. Menurutnya, bahwa intelektual sama dengan cendekiawan, yaitu orang yang kelihatannya tidak pernah puas menerima kenyataan sebagaimana adanya. Mereka mempertanyakan kebenaran yang berlaku pada suatu saat dalam hubungannya dengan kebenaran yang lebih tinggi dan luas. Pengertian intelektual yang demikian itu sejalan dengan pandangan Ali Syari'ati. Dalam bukunya *Membangun Masa Depan Islam*, (1988, hlm. 25) Syari'ati mengatakan bahwa cerdik pandai tradisional Muslimin, kaum ulama, termasuk para ahli hukum (*fuqaha*), ahli-ahli teologi dialektis (*mutakallimin*), ahli-ahli tafsir Alquran (*mufassirin*), para filosof dan para sastrawan (*udaba*) mempunyai ikatan erat dengan masyarakat umum melalui agama. Meskipun mengajar dan belajar di dalam seminari-seminari (*hawzah*) yang tampaknya terpisah, mereka berhasil menghindari kerenggangan hubungan dengan rakyat. Hubungan semacam itu antara ulama dan rakyat bahkan masih ada sekarang ini. Sebagian besar rakyat jelata yang tidak terpelajar, yang tidak pernah mendengar rakyat jelata yang tidak terpelajar, yang tidak pernah mendengar tentang kuliah malam atau kursus untuk orang dewasa, dapat duduk berdampingan dengan ulama yang telah mencapai status keserjanaan menonjol, dan membahas masalah-masalah mereka. Mereka merasa cukup santai bersama sang ulama untuk membicarakan kebutuhan-kebutuhan, keluhan-keluhan atau persoalan keluarga mereka.

Dengan memperhatikan karakter intelektual sebagai sosok yang memadukan antara pikir dan zikir, keilmuan dan keumatan, yang dibalut idealisme dan tanggung jawab serta komitmen dan kepedulian pada nasib masyarakat, maka kaum intelektual dapat dibedakan dengan kaum intelegensia. Azra (1998, hlm. 33) mengatakan, bahwa intelektual berbeda dengan intelegensia. Pada umumnya intelegensia dirumuskan sebagai orang “terpelajar,” khususnya tamatan perguruan tinggi. Kaum cendekiawan adalah bagian dari rakyat, warga negara yang sama-sama mempunyai hak dan kewajiban. Dalam negara Indonesia yang berdemokrasi, kaum intelegensi, sebagaimana dikemukakan Hatta (1979) dalam *Bung Hatta Berpidato Bung Hatta Menulis*, adalah orang yang ikut serta bertanggung jawab tentang perbaikan nasib bangsa; serta sebagai warga negara yang terpelajar, yang tahu menimbang buruk dan baik yang tahu menguji benar dan salah dengan pendapat yang beralasan, tanggung jawabnya, adalah intelektual dan moral.

Di sini terlihat, bahwa antara kaum intelektual di samping memiliki perbedaan juga memiliki persamaan. Perbedaannya antara lain, bahwa kaum intelegensi adalah tamatan pendidikan tinggi; sedangkan intelektual bisa tamatan pendidikan tinggi dan bisa pula bukan tamatan pendidikan atau hasil otodidak. Persamaannya, bahwa antara intelektual dan kaum intelegensi ada yang sama-sama memiliki tanggung jawab moral untuk membantu memperbaiki nasib masyarakat; dan ada pula kaum intelegensi yang hanya menjadi tenaga ahli profesional untuk kepentingan birokrasi pemerintahan, tanpa peduli kepada perbaikan nasib masyarakat. Tipologi kaum intelegensi model kedua inilah yang lebih banyak jumlahnya. Inilah yang dikemukakan Bottimore, sebagaimana dikutip Azra (1998, hlm. 33), bahwa intelegensia mengacu kepada orang-orang yang telah menerima pendidikan universitas yang membuat mereka *qualified* untuk pekerjaan profesional. Sedangkan intelektual pada umumnya dipandang sebagai kelompok lebih kecil yang secara langsung memberikan kontribusi kepada pengembangan, transmisi dan kritik gagasan-gagasan. Dengan demikian intelegensi lebih bersifat profesional atau hanya mempunyai pengetahuan pada satu bidang, Bahkan Gouldner menyatakan, bahwa intelegensia memiliki minat intelektualnya yang secara fundamental bersifat “teknis”; sedangkan intelektual memiliki minat intelektual yang umumnya kritis, emansipatoris, hermenetik dan politis.

Berdasarkan uraian tersebut Azra sampai pada kesimpulan bahwa intelektual tidaklah identik dengan intelegensi; tidak setiap tamatan universitas (intelegensia) itu intelektual, karena kesempatan wawasan pikiran dan pandangannya kepada profesi dan hal-hal teknis. Intelektual, boleh jadi bukan berasal dari lulusan universitas. Bisa jadi tamatan sekolah rendah yang mampu mengembangkan pikiran dan *concernnya* secara otodidak, ulama, filosof, seniman dan lain-lain. Mereka ini mampu berpikir bebas, mencakup pengamatan yang cermat terhadap gejala-gejala di suatu lingkungan,

pemahaman tentang sebab-sebab gejala itu, dan korelasinya dengan gejala lain; pada akhirnya perumusan suatu kesimpulan yang dapat dikomunikasikan kepada orang lain dalam bahasa yang jelas.

Selanjutnya kosakata Muslim yang melekat di belakang kosakata intelektual, yakni intelektual Muslim sebagaimana dikemukakan Sardar dalam *The Future of Muslim Civilization* (1979, hlm. 67) adalah suatu segmen Muslim terdidik, yang memiliki akses khusus pada nilai-nilai budaya yang-karena itu- dapat mengambil posisi kepemimpinan. Intelektual Muslim adalah lapisan muslim terdidik yang mempunyai peran khusus dalam mengembangkan nilai-nilai budaya, sehingga mereka dapat memegang kepemimpinan dalam masyarakat dengan berpedoman pada nilai-nilai dan spirit ajaran Islam. Dengan demikian seorang intelektual Muslim adalah seseorang yang di dalamnya terpadu antara keterpelajaran, keserjanaan, keahlian dalam bidang ilmu dengan kepedulian dan tanggung jawab bagi terwujudnya nilai-nilai moral yang bersumber dari ajaran Islam dalam rangka mewujudkan kehidupan masyarakat yang adil dan sejahtera.

Dengan demikian, tidak semua muslim terpelajar dapat menjadi intelektual muslim, karena sebagian dari mereka ada yang hanya terikat pada profesinya sehingga pengetahuan dan pemikirannya lebih bersifat teknis, tidak menjangkau hal-hal di luar profesinya. Namun ketika mereka bisa keluar dari “kungkungan” seperti itu, dan menunjukkan intelektual dan *concern*-nya yang lebih luas, maka pada saat itu mereka dapat disebut Intelektual Muslim, atau Cendekiawan Muslim. Menurut Muhammad Natsir dalam *Peranan Cendekiawan Muslim* (1978, hlm. 2) Intelektual Muslim adalah para cendekiawan yang bernapaskan Islam; mereka bukan hanya terikat pada ilmu dan teknologi, tapi pada ideologi Islam yang menjadi landasan berpikir dan pandangan hidupnya. Keterikatan mereka pada ideologi Islam tidak bisa ditawar-tawar, karena mereka adalah intelektual yang menghayati Islam dan memperjuangkan Islam di dalam masyarakat.

## **II. Peran Kaum Intelektual Muslim dalam Pengembangan Epistemologi Ilmu**

Azra (1998, hlm. 43-45) mengemukakan empat peran kaum Intelektual Muslim yang telah dilakukan dalam sejarah. Keempat peran kaum Intelektual Muslim tersebut adalah sebagai berikut.

Pertama, Intelektual Muslim menciptakan dan menyebarkan kebudayaan yang tinggi. Ini merupakan fungsi utama kaum intelektual. Menciptakan Ilmu pengetahuan adalah bagian utama dari kegiatan menciptakan dan menyebarkan kebudayaan tinggi. Dalam hal ini kegiatan intelektual berusaha mengolah warisan kebudayaan, memperhalus, mengoreksi dan mengubah warisan-warisan itu dalam bentuk karya-karya ilmiah baru. Edward Shils (1972) mengatakan bahwa setiap angkatan cendekiawan melakukan fungsi ini bagi generasinya dan generasi berikutnya.

*Kedua*, intelektual Muslim menyediakan bagan-bagan nasional dan antar bangsa. Terkait dengan menjalankan fungsi pertamanya itu, para intelektual berkarya bukan hanya untuk kepentingan masyarakatnya sendiri, tetapi lebih jauh untuk kepentingan nasional dan antarbangsa. Kaum intelektual Muslim bahkan telah melahirkan kebudayaan yang bersifat antara bangsa. Hal ini sejalan dengan sifat dan karakter kebudayaan dan peradaban Islam yang berasal dari watak internasional wahyu Islam. Itulah sebabnya tidak mengherankan jika kebudayaan (termasuk ilmu pengetahuan) dan peradaban Islam yang diciptakan para intelektual Muslim melalui berbagai universitas yang tersebar di Spanyol, Baghdad, Mesir, Siria, dan sebagainya memberikan pengaruh bagi kemajuan Eropa dan Barat. SI Poeradisastra dalam bukunya *Sumbangan Islam kepada Ilmu dan Kebudayaan Modern* menyebutkan gerakan-gerakan yang timbul di Eropa akibat pengaruh pemikiran Islam yang diciptakan kaum intelektual Muslim sebagai berikut: 1) Kebangkitan kembali (*Renaissance*) kebudayaan klasik pada abad ke-14, mula-mula di Italia kemudian merembet ke seluruh Eropa; 2) Gerakan pembaharuan agama Kristen mulai abad ke-16 M dengan *reformatore-reformatore* Luther Zuwin dan Calvin; 3) Rasionalisme (terlalu mengutamakan rasio atau akal) pada abad ke-17 yang dipakai oleh dua tokohnya Rene Descartes (1596-1650) dan Jhon Locke (1632-1704) masing-masing dari Inggris dan Perancis 4) Pencerahan Voltaire (1698-1778), D. Dederot (1714-1784), Baron de Montesquieu (1689-1755) dari Perancis, GW, Leibniz (1646-1716) dari Jerman dan MV Lomonossov (1711-1765) dari Rusia.

*Ketiga*, intelektual Muslim membina kebudayaan bersama. Di dunia, kaum intelektual Muslim membina masyarakat dengan landasan-landasan kebudayaan umum melalui lembaga-lembaga intelektual reproduktif seperti sekolah, masjid dan surat kabar. Lewat lembaga intelektual ini orang-orang awam menjadi sadar akan adanya orang lain yang menjadi warga masyarakat. Dengan demikian, kaum intelektual Muslim tidak memencilkan diri atau terasing dengan masyarakatnya. Adanya peran kaum Intelektual Muslim ini dapat digunakan untuk menjelaskan teori Deliar Noer (1980) dalam bukunya *Gerakan Modern Islam di Indonesia (1900-1942)* yang mengatakan, bahwa lahirnya organisasi-organisasi besar seperti Muhammadiyah (1912) yang digagas K.H. Ahmad Dahlan, Persatuan Islam (1916) yang digagas A. Hasan dan Nahdhatul ulama (1926) yang digagas K.H. Hasyim Asy'ari, menunjukkan peran dan fungsi kaum Intelektual Muslim di Indonesia. Berbagai organisasi yang melaksanakan kegiatan sosial keagamaan, pendidikan, pemberdayaan masyarakat dan lainnya, ternyata bukan digagas oleh para kaum intelegensia, melainkan oleh para ulama hasil pendidikan non formal dan otodidak; di mana mereka itu sebagaimana dikemukakan Azyumardi di atas, adalah bagian dari kaum intelektual Muslim.

*Keempat*, intelektual Muslim mempengaruhi perubahan sosial. Dengan memberikan contoh-contoh dan norma-norma serta menampilkan lambang yang dapat dihargai, para

pendidikan baik produktif maupun reproduktif membangkitkan, membimbing dan membentuk bakat-bakat dan daya-daya ekspresif di dalam suatu masyarakat.

Dengan adanya empat fungsi utama kaum intelektual sebagaimana tersebut di atas memperlihatkan betapa beratnya tugas yang dipikul kaum intelektual. Dan untuk mampu melaksanakan semua peran itu, para cendekiawan atau intelektual Muslim harus mempunyai watak dasar yang menjadi karakteristik kepribadiannya. Terkait dengan peran kaum intelektual Muslim dalam pengembangan ilmu, kebudayaan dan peradaban, menurut Harun Nasution dalam bukunya, *Pembaharuan dalam Islam*, telah mereka lakukan dari sejak periode klasik (abad ke-7 sd ke-13 M.), kemudian mengalami penurunan pada periode pertengahan (abad ke-13 sd 18), dan mengalami kebangkitan kembali pada periode modern (abad ke-18 sampai dengan sekarang). Pada periode klasik peran pengembangan ilmu, kebudayaan dan peradaban dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya yang fokus pada ilmu agama: Alquran, al-Hadis, Akidah, Akhlak dan Fiqih; oleh khulafaur Rasyidin (Abu Bakar, Umar, Usman dan Ali) yang juga fokus pada ilmu agama Islam sebagaimana zaman Nabi Muhammad SAW; oleh Daulat Bani Umayyah (661-745 M) dimulai dengan memindahkan Ibukota dari Madinah ke Damsyik. Dengan perpindahan Ibukota ini, selain melanjutkan pembentukan ilmu agama Islam, juga sudah mulai tumbuh kegiatan intelektual di bidang ilmu pengetahuan umum. Di kota Damsyik ini terjadi pertemuan pikiran Yunani dengan Islam. Mulailah kontak pemikiran Islam dengan pemikiran-pemikiran lainnya. Terjadilah penyerapan pemikiran Yunani, Persia, India dan China oleh pemikiran Islam dengan pengambilan bagian-bagian tertentu yang disesuaikan dengan ajaran Islam, sehingga menyatu dengan kebudayaan Islam secara keseluruhan.

Naiknya Bani Abbas dalam pemerintahan Islam, menambah kemajuan pemikiran dan intelektual di kalangan Islam. Pada umumnya, para khalifah Daulat Abbasiyah (750-1242 M/132-640 M.) berusaha dengan sungguh-sungguh dalam pengembangan intelektual umat Islam, hingga mencapai puncaknya. Di zaman inilah lahir para ulama besar seperti Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafi dan Imam Ahmad Ibn Hambal dalam bidang Fiqih; Washil bin Atha, Abu Huzail, Abu Hasan al-Asy'ari dan Abu Mansur al-Maturidi dalam bidang Teologi; Abu Yazid al-Bustami, al-Hallaj, Rabiah al-Adawiyah, Zunnun al-Mishri dan al-Ghazali dalam bidang tasawuf dan Akhlak; al-Kindi, al-Farabi, Ibn Sina dan Ibn Miskawaih dalam bidang falsafah; Ibn Hayyan, al-Khawarizmi, al-Mas'udi, al-Razi, Ibn Nafis, al-Jahrawi, Ibn Haitam, Ibn Bathuthah, dan sebagainya dalam bidang ilmu pengetahuan, yakni kedokteran, fisika, kimia, farmakologi, astronomi, matematika, optika, geografi, sastra, sejarah, dan lain sebagainya.

Pada masa inilah lahirnya karya ilmiah yang belum ada sebelumnya, karya orisinal, otentik, dan *integrated*. Semua bidang ilmu yang dikembangkan terikat oleh prinsip tauhid, yang memandang bahwa semua ilmu itu bersumber dari ayat-ayat Allah.

Penamaan macam-macam ilmu, seperti ilmu agama yang bersumber pada Alquran dan al-Hadis, ilmu alam yang bersumber pada fenomena alam; ilmu sosial yang bersumber pada fenomena sosial; ilmu humaniora yang bersumber pada akal dan intuisi, bukan dimaksudkan untuk mengistimewakan ilmu yang satu atas yang lain, melainkan hanya untuk memudahkan dalam pengenalan dan penerapannya, dan bukan dimaksudkan untuk mendikotomikan. Untuk itu, sebenarnya tidak ada istilah ilmu agama atau ilmu umum; ilmu ya ilmu, karena semuanya sama-sama bersumber dari ayat-dari Allah SWT. Yakni ayat Alquran, ayat *kauniyah*, ayat *insaniyah*, akal dan intuisi yang diciptakan Tuhan. Namun karena kuatnya pengaruh hegemoni satu ilmu atas ilmu lain, kepentingan politik penguasa dan lainnya, kepentingan aliran, sekte dan lainnya menyebabkan terjadi fragmentasi dan konflik antara ilmu, hingga pada akhirnya timbul rasa takut dari generasi berikutnya untuk berjihad, dan karenanya lebih mengambil jalan aman dengan menjadi pengikut mazhab yang ada. Inilah yang terjadi di periode pertengahan (abad ke-14 sd 18 M.)

Sejak masa itu mulailah masa-masa gelap dalam dunia intelektual Muslim. Pendapat bahwa pintu ijtihad ditutup makin luas dan taklid buta menjadi anutan dan pandangan umum. Meskipun pada zaman ini terdapat tiga kerajaan besar yang berhasil mencapai kemajuan, tetapi menurut Harun Nasution dalam bukunya *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* Jilid I (1979, hlm. 12-16) kemajuan itu lebih banyak merupakan kemajuan dalam lapangan politik yang jauh lebih kecil dari zaman klasik. Perhatian pada ilmu pengetahuan kurang sekali. Kerajaan Turki Usmani mengutamakan militer, politik dan teknik; Kerajaan Mughal di India mengutamakan ilmu agama, terutama fikih dan tasawuf dengan mengikuti mazhab yang ada, atau dengan memberikan *syarah* (penjelasan), dan *khasiyah* (pengembangan makna); dan Kerajaan Safawi yang mengutamakan mazhab Syiah dan sedikit filsafat dan ilmu pengetahuan, yang antara lain dengan lahirnya seorang astronom berkebangsaan Persia, bernama Nashiruddin al-Thuusi. Kuatnya pengaruh hegemoni suatu mazhab dan politik penguasa yang menyebabkan tertutupnya pintu ijtihad pada periode pertengahan ini lebih lanjut dikemukakan Arif dalam bukunya *Pendidikan Islam Transformatif* (2008, hlm. 93-94) mengatakan,

Sewaktu kekuasaan politik pusat kian melemah, munculnya pengelompokan personal yang telah menggeser pengelompokan geografis dalam paham keagamaan berhasil pengalihan kontrol eksklusif dan posisi otoritatif ke tangan mereka. Pada awal abad ke-10 M., kecenderungan pengelompokan personal sudah merupakan fenomena sosial sehingga tanpa bergabung ke dalamnya seorang ulama akan sulit memperoleh pengakuan sosial sebagai jurisdiktor kompeten dalam mengeluarkan pendapat hukum yang otoritatif. Tampaknya, karena kenyataan itu, meski pada kurun tersebut masih banyak ulama yang sebenarnya berkualifikasi sebagai mujtahid mutlak, namun mereka enggan berinisiatif membentuk mazhab baru. Dan yang terjadi justru sebaliknya, mereka lebih suka berjihad dengan menisbahkan diri pada mazhab yang sudah ada. Fenomena ini dinilai sebagai indikator awal bagi persemaian benih taklid.



Dengan demikian munculnya benih taklid, tertutupnya pintu ijtihad, dan tidak munculnya mazhab atau mujtahid yang baru sebenarnya bukan hanya pada periode pertengahan, melainkan telah dimulai di penghujung abad klasik.

Timbulnya kembali kegiatan intelektual ketika umat Islam memasuki periode modern (abad ke-18 sampai sekarang). Pertemuan umat Islam yang berada dalam kemunduran dengan Barat yang maju, mengakibatkan timbulnya pemikiran untuk meningkatkan kembali kehidupan umat Islam. Ide-ide pembaruan mulai dikembangkan oleh Muhammad Ali Pasya, al-Tahtawi, Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha dan lain-lain. Keadaan ini diikuti pula dengan lahirnya para tokoh intelektual Muslim pembaru di India, seperti Sayyid Ahmad Khan, Sayyid Ameer Ali, Muhammad Iqbal, Syaik Waliyullah, dan lain-lain, serta para tokoh intelektual Muslim pembaharu di Turki, seperti Sulaiman al-Qanuni, kalangan Usmani Muda, Kemal Attatruk dan sebagainya.

Kemunculan para intelektual di zaman klasik menyebabkan timbulnya istilah “intelektual lama” dan munculnya para intelektual di zaman modern, menyebabkan timbulnya “istilah intelektual baru”. Munculnya dua istilah ini menyebabkan adanya pemisahan antara intelektual bidang ilmu agama dan intelektual bidang ilmu umum. Azra (1998) mengatakan bahwa lahirnya intelektual baru ini seakan-akan terpisah dari intelektual agama (ulama), Pengertian ulama pun semakin menyempit terbatas pada penguasaan ilmu-ilmu agama saja. Ditambah lagi, sistem pengajaran dan pendidikan Barat yang menimbulkan pemisahan antara ulama dan intelektual. Istilah ulama di Indonesia misalnya terbatas pada seseorang yang menguasai atau ahli ilmu agama secara luas dan mendalam, dan berasal bukan lulusan perguruan tinggi. Ulama yang kuliah di perguruan tinggi dan mempelajari berbagai macam keahlian dalam ilmu umum, selanjutnya dikenal sebagai ulama yang intelektual. Sedangkan seseorang yang mendalami Ilmu umum secara luas dan mendalam, namun mempelajari agama sebagai pedoman hidup dan sebagai alat untuk mengembangkan keahliannya, selanjutnya dikenal sebagai intelektual yang ulama. Pembagian intelektual Muslim yang demikian belum dikenal di zaman klasik. Seorang intelektual Muslim pada masa itu bukan hanya seorang yang ahli agama saja, melainkan ahli ilmu umum lainnya; namun baik Ilmu agama maupun Ilmu dibangun dari spirit ajaran dasar Alquran yang tidak mengenal istilah ilmu agama atau Ilmu umum. Semua ilmu sama-sama berasal dari Tuhan, karena berasal dari ayat-ayat yang diciptakan Tuhan, yakni ayat Alquran, ayat *kauniyah*, ayat *Insaniyah*, akal dan intuisi.

Kegiatan intelektual Muslim dalam mengembangkan semua ilmu tersebut memastikan, bahwa mereka itu memiliki masing-masing memiliki landasan atau pegangan epistemologi yang dijadikan acuan. Di dalam epistemologi itu selain dikaji secara mendalam tentang berbagai macam sumber ilmu dengan hakikat, sifat, watak dan

karakteristiknya juga dibahas tentang metode menggali berbagai sumber ilmu itu, serta pendekatan dan sistem pemaparannya dalam sebuah tulisan yang antara satu bagian dengan bagian lain saling berkaitan dengan memiliki kesenyawaan dan diarahkan pada dihasilkannya sebuah teori atau konsep yang siap digunakan untuk menjelaskan atau memecahkan masalah yang dihadapi. Inilah yang selanjutnya dikenal dengan epistemologi. Sudah dipastikan bahwa adanya berbagai disiplin ilmu menunjukkan adanya epistemologi sebagai metodologi yang digunakan untuk mengonstruksikan. Semua ilmuwan telah mempraktikkan epistemologi itu, namun epistemologi yang mereka gunakan untuk membangun ilmu itu belum sempat mereka tulis untuk diwariskan pada generasi berikutnya. Untuk generasi di belakang mereka hanya diwarisi ilmu, tapi tidak diwarisi cara mengonstruksi ilmu; mereka hanya mengasih ikan, tetapi tidak mengajarkan cara membuat alat penangkap ikan, dan tidak pula mengajarkan bagaimana cara menggunakan alat penangkap ikan; atau generasi belakangan ini hanya disediakan hidangan siap santap, tapi tidak diajari cara membuat peralatan untuk membuat hidangan, dan tidak pula diajari cara menggunakan peralatan tersebut. Akibatnya generasi belakangan ini hanya menjadi konsumen (*muttabi*) dan tidak bisa menjadi produsen (*mujtahid*).

Berkembangnya beragama ilmu yang dilakukan intelektual Muslim sebagaimana digambarkan di atas telah mencapai suatu keadaan yang luas dari pada ilmu yang mereka peroleh dari Yunani, China, India dan sebagainya. Hal yang demikian terjadi karena epistemologi yang dikembangkan dan digunakan intelektual Muslim untuk mengembangkan ilmu tersebut melampaui epistemologi yang digunakan di India, China dan Yunani. Ilmu kedokteran yang dikembangkan di India misalnya, adalah Ilmu kedokteran dikembangkan berdasarkan *trail and error*; yakni baru berdasarkan coba-coba dan perkiraan, namun belum didasarkan pada penelitian ilmiah dan eksperimen. Pengembangan ilmu yang demikian itu dalam Islam dikenal dengan nama ilmu amali, sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah SAW dalam bidang kedokteran, pertanian, perdagangan, dan lain sebagainya. Ibn al-Qayyim al-Jauziyah misalnya menulis buku berjudul *Thibb al-Nabawiy* (Kedokteran Nabi). Di dalam buku tersebut, Rasulullah SAW misalnya berbicara tentang khasiat air zam-zam, khasiat cendawan, khasiat Habbatus Sauda (Black Cumin), khasiat kurma kering, khasiat Zaitun, dan lain sebagainya. Dalam bukunya Pembuktian Sains dalam Sunnah, al-Najjar (2006) misalnya membuktikan bahwa berbagai khasiat yang dikemukakan Rasulullah SAW dalam berbagai macam benda-benda itu ternyata sejalan dengan temuan ilmu kedokteran mutakhir.

Berbagai penelitian ilmiah yang dilakukan untuk menguji air zamzam membuktikan bahwa air zamzam memiliki keunikan dalam sifat alamiahnya dan kimiawinya. Air zamzam adalah air karbonasi yang tajam dan kaya akan unsur-unsur kimiawi bermanfaat yang mencapai sekitar 2.000 miligram per liternya. Bandingkan dengan persentase

garam di air sumur bor Mekkah al-Mukarrokamah dan oase-oase di sekitarnya yang hanya mencapai 260 miligram per-liternya. Unsur-unsur kimia yang terkandung dalam air zamzam dapat dibagi menjadi *ion-ion* (bagian terkecil yang berisi muatan listrik) positif yang terdiri dari atas ion sodium (sekitar 250 miligram per liternya), ion kalsium (sekitar 200 miligram per liternya), potasium (unsur kimia yang halus dan berwarna putih, sekitar 120 miligram per liternya) dan magnesium (logam berwarna perak yang bercahaya kalau dibakar, sekitar 50 miligram per liternya, yang masing-masing unsur tersebut memiliki peran yang sangat penting untuk meningkatkan vitalitas sel-sel tubuh manusia dan mengganti kekurangan komposisi kimia di dalam sel-sel tersebut. Demikian pula dengan cendawan yang banyak tumbuh di negara-negara Arab Islam dari Mauritania di sebelah barat hingga Asia Tengah di sebelah Timur.

Hasil penelitian sudah membuktikan bahwa *trachoma* dengan beragam komplikasinya bertanggung jawab penuh atas terjadinya lebih dari seperempat kasus kebutaan yang terjadi di kawasan endemik. Percobaan yang dilakukan Dr. Mu'taz membuktikan bahwa air cendawan dapat mengurangi terjadinya kerusakan pada kornea mata dalam derajat tertentu, dengan cara menghentikan pertumbuhan sel-sel pembentuk serat dan menetralkan pertumbuhan sel-sel serat dan menetralkan pengaruh kimiawi racun *trachoma*. Air cendawan juga dapat mencegah pertumbuhan sel-sel yang menutupi selaput dalam mata secara tidak wajar. Sementara itu Habbatus Sauda yang telah dikenal masyarakat Mesir Kuno, Arab dan Persia memiliki manfaat yang besar dalam mengobati bermacam penyakit, seperti gangguan sistem pernapasan, termasuk pilek, radang tenggorokan, dan bronkitis. Sedangkan kurma kering terbukti memiliki manfaat medis. Kurma merupakan makanan yang penting untuk sel-sel saraf, pembasmi racun, bermanfaat untuk orang yang mengalami gagal ginjal, *choleystitis*, wasir (ambien), dan encok. Selain itu, buah kurma juga merupakan pelembut alami, penguat pendengaran, pemberi semangat aktivitas rahim, dan pengencang otot-otot rahim sehingga mempermudah proses kelahiran secara alami. Tentang kesesuaian pendapat nabi Muhammad SAW tentang khasiat beragam benda tersebut dengan temuan ilmiah kedokteran dan kesehatan tersebut bisa dimaklumi sebagai pengetahuan (nur) yang dipancarkan Tuhan secara *laduni* kepada Nabi Muhammad SAW.

Selanjutnya ilmu yang dikembangkan di China, seperti ilmu obat-obatan, ilmu pembuatan peralatan perang, ilmu pembuatan perabot rumah tangga, ilmu pembuatan alat-alat tulis juga berdasarkan coba-coba atau kebiasaan yang diwariskan leluhurnya. Dengan sifatnya yang demikian, maka ilmu-ilmu tersebut hanya bersifat mengulang-ulang dan statis. Mereka misalnya berhasil membuat alat peledak masih sebatas pada petasan atau meriam sundut; mereka bisa membuat tinta, namun sebatas menggunakan sisa pembakaran kayu (arang) atau semacamnya.

Demikian pula ilmu yang dikembangkan di Yunani masih berdasarkan pemikiran spekulatif. Sedangkan para intelektual Muslim telah memberi arah yang benar, maju, berskala besar, dan cepat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan pemikiran. Mereka menciptakan metode observasi (*burhani*), dan eksperimen (*ijbari*) dalam penyelidikan ilmu. Dalam hubungan ini Baiquni (1977) mengatakan,

Meskipun sebelum orang-orang Islam ada orang-orang Yunani Alexandria dan lain-lainnya yang mengembangkan ilmu misalnya Fisika di Yunani, namun perkembangan di Yunani itu menganut suatu metode yang sangat spekulasi, karena metode orang-orang Yunani itu lebih kontemplatif daripada eksperimen. Sedangkan para ilmuwan Islam menggunakan alat untuk mengecek, mengajarkan eksperimen dan mengukur kembali, mengulangi dan meyakinkan diri dan sebagainya sehingga dengan jalan demikian, sebenarnya telah dicetuskan suatu metode ilmiah untuk pertama kalinya yang kemudian dikembangkan lebih lanjut pada masa berikutnya.

Pengembangan berbagai metode ilmiah ini diinspirasi oleh spirit ilmiah yang diberitakan Alquran yang antara lain mengatakan, bahwa manusia bukan hanya memiliki panca indera dan akal juga memiliki hati nurani (QS. *al-Nahl*, 16: 78); bukan hanya memiliki kekuatan fikir, tetapi juga kekuatan zikir (QS. *Ali Imran*, 3: 190-191); bukan hanya bertadabur (QS. *al-Nisa*, 4: 82), dan *al-Sajdah*, 32: 5) melainkan juga, ber-*intidzar* (QS. *al-Ghasyiyah*, 88: 17); ber-*tafaqquh* (QS. *al-Taubah*, 9: 122), dan ber-*tafahhum* (QS. *Ali Imran*, 3: 167) dan ber-*ta'qqul* (QS. *al-Baqarah*, 3: 164, 170, 171; QS. *al-Maidah*, 5: 88 dan 103; QS. *al-Anfaal*, 8: 22) yang menjadi landasan bagi lahirnya berbagai model penelitian. Dengan menggunakan kekuatan fikir, *tafaqquh*, *tafahhum* dapat dilahirkan metode *bayani* yang melahirkan ilmu agama Islam, dan dengan kekuatan zikir dan *tadabbur* dapat menghasilkan metode *irfani* yang melahirkan ilmu tasawuf; dengan menggunakan kekuatan *taaqul* dapat dihasilkan metode *jadali* yang menghasilkan filsafat; dan dengan kekuatan *intidzar* dapat dihasilkan metode *burhani* dan *ijbari* yang menghasilkan ilmu alam dan ilmu sosial.

Dengan demikian dalam kajian Islam terdapat lima macam metode penelitian, yaitu metode *bayani* untuk mengkaji Alquran dan al-Hadis yang menghasilkan ilmu agama, metode *irfani* yang sumbernya hidayah Allah yang menghasilkan ilmu tasawuf, metode *burnani* dan *ijbari* yang sumbernya alam jagat raya dan fenomena sosial yang menghasilkan ilmu alam dan ilmu sosial, dan metode *jadali* yang sumbernya pemikiran yang menghasilkan filsafat. Dengan demikian ada lima sumber ilmu: ayat Alquran, ayat alam jagat raya (*ayat al-kauniyah*), ayat fenomena sosial (*ayat al-insaniyah*), akal pikiran, dan intuisi; lima macam metode, yaitu *bayani*, *irfani*, *jadali*, *burhani* dan *irfani*; dan lima macam ilmu, yaitu ilmu agama, ilmu tasawuf, filsafat, ilmu alam, dan ilmu sosial. Hal ini berbeda dengan yang dipercaya di Barat, yaitu tiga sumber ilmu, yaitu alam jagat raya, fenomena sosial dan akal pikiran. Tiga macam metode, yaitu metode *burhani*, metode *ijbari* dan metode *jadali*, serta tiga macam rumpun ilmu, yaitu ilmu alam, ilmu sosial, dan

ilmu filsafat. Dalam Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Perguruan Tinggi diakui adanya enam rumpun ilmu, yaitu ilmu agama, ilmu alam, ilmu sosial, ilmu humaniora, ilmu formal, dan ilmu terapan. Ilmu formal dan ilmu terapan ini sesungguhnya lebih mengacu kepada sifatnya, sedangkan substansinya ilmu formal dan ilmu terapan itu bersumber pada ilmu alam, ilmu sosial dan ilmu humaniora. Sedangkan ilmu murninya itu sendiri Cuma ada empat, yaitu ilmu agama, ilmu alam, ilmu sosial dan ilmu humaniora.

Dengan demikian lahirnya berbagai macam Ilmu pengetahuan: ilmu agama, ilmu alam, ilmu sosial, ilmu filsafat dan ilmu tasawuf, yang dibangun dan dikembangkan oleh umat Islam, menunjukkan adanya praktik epistemologi ilmu, karena tidak mungkin lahir ilmu-ilmu tersebut jika tidak ada epistemologi yang menjadi landasan dan kerangka kerja yang digunakannya. Namun, sebagian besar para intelektual Muslim tidak menuliskan epistemologi ilmu yang mereka gunakan. Keadaan membawa beberapa akibat sebagai berikut. *Pertama*, umat Islam yang membaca karya para intelektual Muslim itu cenderung bersikap skriptif, hitam putih, bahkan dogmatis, kehilangan konteks sosiologis dan historisnya yang menjadi pertimbangan dan latar belakang lahirnya ilmu tersebut. *Kedua*, umat Islam cenderung menjadi konsumen dan mengulang-ulang, tanpa memiliki kemampuan menganalisis dan mengkritisnya; mereka hanya dapat menyantap hidangan yang lezat, tanpa mengetahui bahan-bahan dan cara memasak hidangan tersebut, serta alat-alat yang digunakan untuk memasak itu.

*Ketiga*, umat Islam terbiasa menghadapi hal-hal yang mudah, dan kurang berpengalaman untuk menghadapi kesulitan berupa kemampuan membuat metodologi ilmiah dan kemampuan menggunakannya. *Keempat*, sebagai akibat tidak dijelaskannya metodologi atau epistemologi ilmu-ilmu tersebut, maka sebagian pihak memandang bahwa ilmu yang dibangun dan dikembangkan umat Islam tidak jelas metodologinya, atau dianggap lemah metodologinya, terutama ilmu agama Islam, termasuk Ilmu pendidikan Islam, Dakwah Islam dan sesungguhnya. *Kelima*, sebagai akibat dari poin yang keempat, maka masyarakat menjadi tidak tahu, bahwa semua ilmu agama Islam dibangun bukan hanya berdasarkan riset *bayani* dan *'irfani*, melainkan juga berdasarkan metode *burhani* dan *ijbari*. Ilmu Hadis misalnya menggunakan semua metode ilmu. Pada aspek sanadnya, membutuhkan metode *burhani* dengan pendekatan sosiologis, historis, antropologis bahkan psikologis. Pada aspek matannya membutuhkan metode *bayani* dan bahkan *ijbari*, seperti pada beberapa benda yang dianggap punya khasiat bagi kesehatan, sebagaimana tersebut di atas.

Demikian pula ilmu tafsir membutuhkan metode *bayani*, *irfani*, *jadali* dan *burhani*. Sedangkan fikih, membutuhkan metode *bayani*, *burhani* dan *ijbari*. Namun pada sebagian para ulama atau intelektual yang menulis berbagai macam ilmu agama tersebut tidak menuliskan metodologi atau epistemologinya, kecuali ilmu fikih dan tafsir. Di dalam ilmu

fikih terdapat ushul fikih dan *qawaid fikhiyah*. Pada tafsir terdapat *ulum al-Tafsir*, metodologi penafsiran Alquran, corak dan pendekatannya.

### **III. Praktik Epistemologi Ilmu oleh Intelektual Muslim**

Pada uraian tersebut di atas, telah dikemukakan sejumlah intelektual Muslim yang membangun dan mengembangkan berbagai macam ilmu: Ilmu agama, ilmu alam, ilmu sosial, ilmu humaniora, ilmu formal dan ilmu terapan. Secara lengkap, proses pembentukan dan pengembangan ilmu tersebut bukan hanya mengandalkan pada aspek metodologi atau epistemologi, melainkan karena latar belakang, ide, tujuan, konsep, sumber ilmu, cara mendapatkan bahan, dan cara mengolah dan menganalisis bahan menjadi ilmu. Dalam praktiknya berbagai langkah ini terkadang memiliki kesamaan, dan terkadang memiliki perbedaan antara satu ulama dan ulama lainnya. Karena adanya perbedaan proses itulah menyebabkan timbulnya aliran atau mazhab dalam Ilmu pengetahuan. Proses pembentukan dan pengembangan Ilmu tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut.

#### **A. Dimulai dengan Mengidentifikasi Masalah dalam Kehidupan**

Nabi Muhammad SAW selain sebagai dai, kepala agama, kepala negara, kepala keluarga dan peran lainnya, Nabi Muhammad SAW juga berperan sebagai dai (QS. *al-Syu'ara*, 26: 214) dan pendidikan (QS. *al-Baqarah*, 2: 129; *Ali 'Imran*, 3: 164 dan *al-Jumu'ah*, 62: 2), yaitu membacakan ayat-ayat Allah, mengajarkan menulis dan *al-hikmah* (ilmu pengetahuan). Selain itu, beliau juga sebagai seorang intelektual atau ulama. Itulah sebabnya, Nabi Muhammad SAW adalah orang pertama yang diberikan mandat oleh Tuhan untuk mengajarkan dengan menjelaskan kandungan Alquran kepada umat manusia (QS. *al-Nahl*, 16: 44). Hal yang demikian perlu dilakukan, karena sebagian ayat-ayat Alquran ada yang bersifat *mujmal* (global) sehingga butuh perincian (*bayan tafshil*), seperti penjelasan tentang tata cara shalat atas ayat-ayat Alquran berkenaan dengan shalat dan ibadah lainnya; ada ayat yang bersifat mutlak (tak terbatas) sehingga butuh pembatasan (*bayan taqyid*), ayat yang bersifat umum (*aam*) sehingga butuh pengecualian (*takhsis*) dan sebagainya. Penjelasan Nabi Muhammad SAW itu ada yang mengambil bentuk ucapan (*qauliyah*) sebagaimana terdapat pada matan hadis, perbuatan (hadis *fi'liyah*) yang mengambil sirah (riwayat hidup Nabi), dan ada yang bersifat ketetapan (*taqririyah*). Atas dasar itu, maka hadis selain sebagai Ilmu, juga sebagai sumber ilmu. Sebagaimana halnya Alquran, al-Hadis bukan hanya bicara masalah *duniawiy* (fisik-materi), tetapi bicara masalah *ukhrawiy* (metafisik). Masalah duniawi terkait dengan masalah sosial, ekonomi, politik, pendidikan, dakwah, kesehatan, lingkungan hidup, manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan dan lain sebagainya.

Lahirnya hadis-hadis Nabi yang berisikan ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum lainnya, karena dilatar belakangi oleh ketersesatan pada semua aspek kehidupan manusia: agama, sosial, ekonomi, politik, dan lain sebagainya. Berbagai masalah tersebut

oleh Nabi Muhammad SAW ditemukan penyebab utamanya, yaitu karena kehancuran akhlak yang disebabkan ketersesatan dalam bidang keyakinan. Abul Hasan Aliy al-Hasany al-Nadwi dalam bukunya *Kerugian Apa yang Diderita Dunia Akibat Kemerostan Kaum Muslimin* (1984, hlm. 101) mengatakan,

Muhammad bin Abdullah SAW diutus Allah sebagai Nabi dan Rasul tepat dalam keadaan dunia laksana suatu bangunan yang sedang diguncang hebat sekali oleh gempa, sehingga semua isinya berantakan tidak berada di tempat semestinya. Ada sebagian dari tiang-tiang dan perkakas yang rusak dan hancur, ada yang miring dan bengkok, ada yang bergeser dari tempatnya semula pindah ke tempat lain yang tidak pantas, ada juga yang bertumpang tindih saling bertumpuk.

Demikian pula Khulafaur Rasyidin membangun dan mengembangkan ilmu karena menghadapi tantangan. Kegiatan pengumpulan Alquran pada zaman Abu Bakar al-Shidiq terjadi karena, pada masa itu ada kekhawatiran hilangnya Alquran seiring dengan banyaknya para penghafal Alquran yang gugur. Demikian pula adanya program penulisan Alquran pada zaman Usman bin Affan, karena banyaknya bacaan Alquran yang tidak memenuhi standar, sehingga perlu diberikan tanda baca oleh Abul Aswad al-Duali dan al-Farahidi. Demikian pula perlunya pengembangan ilmu pada zaman Daulat Bani Umayyah dan Daulat Bani Abbasiyyah sebagaimana dikemukakan di atas, karena permasalahan dalam kehidupan yang harus dipecahkan tidak lagi cukup hanya dengan ilmu agama, tetapi harus juga dengan ilmu yang bersifat pragmatis.

Demikian pula setiap penulisan buku ilmu pengetahuan yang dilakukan para ulama juga karena dilatar belakang oleh adanya masalah yang dihadapi. Ditulisnya Kitab *Ihya Ulum al-Din* sebanyak 4 jilid oleh Imam al-Ghazali yang hidup pada awal abad ke-11 M., adalah karena dilatar belakang antara lain adanya kehidupan yang mengutamakan materi (materialistik), pengutamaan nafsu syahwat (hedonistik), foya-foya dengan minum khamar dan perempuan, perebutan kekuasaan dan kemerostan akhlak. Selain itu terjadi pertentangan antara kaum *fikih* (ortodoksi) dan kaum sufi yang terlampaui mengikuti kehendak *bathiniyah*; penggunaan akal yang melampaui kehendak Tuhan sebagaimana yang dilakukan sebagian kaum filosof dan teolog. Keadaan ini menyebabkan kurang suka pada filsafat, bahkan ia menolak sebagian dari pemikiran filsafat. Ia juga tidak suka kepada pemikiran teologi yang terlampaui rasionalis, seperti yang dilakukan kaum *Mu'tazilah*. Keadaan inilah yang menyebabkan al-Ghazali dihindangi penyakit keraguan, dan bahkan berada dalam kebingungan yang luar biasa, hingga akhirnya ia meninggalkan tugasnya di Nidzamia, dan kembali lagi ke Baghdad saat ia telah menjatuhkan pilihannya pada tasawuf. Kekacauan dan keraguan al-Ghazali terhadap ilmu-ilmu tersebut ia tuangkan dalam *Kitab al-Munqidz min al-Dhalal (Tercerahkan dari Kesesatan)*, serta dalam *Muqaddimah Kitab Ihya Ulum al-Din jilid I*.

Selanjutnya pada saat Burhan al-Din al-Zarnuji yang menulis *Kitab Ta'lim Muta'allim* (2006) pada abad ke-13 M, karena situasi sosial kemasyarakatan sedang dilanda

dekadensi moral. Pada masa itu, keadaan moral masyarakat mulai menurun, cenderung materialistik hedonistik dan materialistik. Banyak anggota masyarakat yang tidak tertarik menuntut, kurang sungguh-sungguh, cepat putus asa, ingin serba cepat, dan kurang mampu memilih guru dan teman yang baik.

Selanjutnya Ibn Taimiyah yang hidup antara tahun 661 H.-728 H/1263 M.-1328 M. yang tinggal di Kota Harran, wilayah Siria, dan Ibn Khaldun yang hidup antara tahun 1322 M.-1402 M. yang lahir di Tunisia, pernah tinggal di Andalusia, dan berkunjung ke beberapa daerah di Timur Tengah, dan wafat di Mesir, menghadapi sejumlah masalah berupa kemerosotan politik, ekonomi, ilmu, kebudayaan dan peradaban dan lain sebagainya. Di bidang politik, saat ini Daulat Abbasiyah dalam keadaan hancur; tiga kerajaan besar yang berada dalam suasana konflik; pintu ijtihad telah tertutup, praktik keagamaan sudah tercampur dengan *khurafat*, *bid'ah* dan *takhayul* dan dunia Islam berada dalam suasana perang Salib yang berlangsung hingga lima abad. Sedangkan dalam bidang ekonomi, umat Islam dalam keadaan terpuruk dan dilanda kelaparan sebagai akibat dari persaingan. Dalam bidang ilmu, kebudayaan dan peradaban, amat menurun, dan tidak muncul lagi ulama dengan kaliber yang mendunia.

Selanjutnya para intelektual Muslim yang lahir di Indonesia, seperti Nurcholish Madjid, Muhammad Natsir, Buya Hamka dan sebagainya juga dilatar belakangi oleh keadaan bangsa Indonesia yang terbelakang baik secara ekonomi, politik, sosial, ilmu, kebudayaan, dan peradaban. Dalam bidang ekonomi, umat Islam pada khususnya dan bangsa Indonesia hidup dalam garis kemiskinan akibat penjajahan Belanda yang menguras Sumber Daya Alam; dalam bidang politik umat Islam masih sering ditandai oleh adanya konflik baik secara internal maupun eksternal. Dalam bidang sosial, kehidupan umat Islam masih tergolong masyarakat kelas bawah dan belum punya harga diri; dan dalam bidang ilmu, kebudayaan dan peradaban umat Islam masih amat tertinggal sebagai akibat dari paham dikomotik antara agama dan ilmu pengetahuan, serta pendidikan yang rendah dan kurang bermutu. Inilah masalah yang umumnya melatar belakangi lahirnya gagasan dan pemikiran dari para intelektual Muslim Indonesia.

## **B. Merumuskan Ide dan Tujuan**

Setelah menganalisis sejumlah masalah yang menjadi Latar belakang lahirnya pemikiran sebagaimana tersebut di atas, maka para intelektual Muslim merumuskan ide, ide, gagasan, pemikirannya. Ide dan tujuan dari gerakan intelektualnya itu secara umum adalah memperbaiki keadaan nasib umat Islam dalam segala bidang agar dapat melaksanakan peran dan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi sesuai dengan keahliannya; menjadikan umat Islam bukan hanya sebagai objek pembangunan, melainkan sebagai subjek pembangunan; mengeluarkan umat Islam dari berbagai keadaan yang merugikannya; memajukan mereka dalam segala bidang dengan bertitik



tolak pada upaya mencerdaskan mereka, memberikan bekal mental, spiritual, dan etos kerja yang tinggi; serta mengubah orientasi dari yang semula banyak menggunakan politik dan ideologi menjadi pendekatan yang lebih kultural dan substantif. Ide-ide tersebut secara umum adalah untuk menyejahterakan dan memakmurkan umat Islam dengan modal pendidikan yang dilandasi akhlak mulia dan etos kerja yang tinggi. Nabi Muhammad SAW misalnya menetapkan tujuannya memberi rahmat bagi seluruh alam (QS. *al-Ambiya*, 21: 107). Yang lainnya menetapkan tujuan terwujudnya masyarakat yang *baldatun, thayyibatun wa rabbun ghafur* (QS. *Saba*, 34: 15); intelektual yang lain menetapkan tercapainya misi profetik. Dengan mengacu kepada surat *Ali 'Imran*, 3: 10, misi profetik tersebut adalah liberasi, humanisasi dan transendensi. Liberasi (*ukhrijat linnasi*) artinya membebaskan orang dari segala sesuatu yang menyebabkan dirinya dirugikan dan terbelakang; humanisasi (*ta'muruna bil ma'ruf wa tanhauna anil munkar*) artinya menghargai dan menghormati hak-hak asasi manusia, dan memperlakukannya secara terhormat; dan transendensi (*wa tu'minuna billahi*) artinya memberikan landasan iman dan takwa serta akhlak mulia dari segala usahanya.

### C. Merumuskan Konsep Yang Akan Dikembangkan

Setelah menetapkan ide dan tujuan sebagaimana tersebut di atas, para intelektual Muslim mulai merumuskan konsep yang mendasari ilmu pengetahuan yang dirumuskannya. Konsep gerakan intelektual Nabi Muhammad SAW misalnya perbaikan keimanan yang melahirkan ketakwaan dan akhlak mulia yang melandasi semua aspek kehidupan yang dilakukan umat manusia. Sedangkan generasi berikutnya seperti Khulafaur Rasyidin memadukan antara berpegang pada konsep warisan Nabi Muhammad SAW sebagaimana tersebut di atas, ditambah dengan konsep kehidupan yang seimbang dunia dan akhirat. Sementara itu konsep yang dipraktikkan oleh Bani Umayyah adalah selain berpegang pada konsep warisan Nabi dan Khulafaur Rasyidin dan konsep kemajuan di bidang ilmu pengetahuan umum lainnya dengan mengutamakan kemajuan orang-orang Arab. Sedangkan konsep pengembangan intelektual yang dikembangkan di zaman Daulat Bani Abbasiyah, adalah konsep keilmuan yang *integrated* antara ilmu agama dan ilmu umum, yang membuahkan kebudayaan dan peradaban Islam.

Selanjutnya konsep pengembangan intelektual tersebut dapat pula dilihat pada konsep yang dirumuskan oleh masing-masing intelektual Muslim. Imam al-Ghazali, misalnya membawa konsep integrasi fikih dan tasawuf berdasarkan Alquran dan al-Hadis serta menerima ilmu-ilmu lain yang sejalan atau tidak bertentangan dengan konsep integrasi tersebut. Inilah yang terlihat dalam kitabnya *Ihya Ulum al-Din* sebanyak 4 jilid. Selanjutnya Ibn Taimiyah membawa konsep kembali kepada ajaran Islam yang murni, khususnya dalam akidah dan ibadah, serta membersihkan pengaruh hal-hal yang berasal dari luar Islam, seperti *khurafat*, *bid'ah*, *takhayyul*, *filsafat* dan hal-hal yang berasal dari Barat. Sementara itu, Nurcholish Madjid membawa konsep Islam sebagai

agama kosmopolitan, terbuka, rasional, seimbang dan modern. Dengan konsepnya ini, Nurcholish Madjid tidak hanya menerima gagasan dan pemikiran warisan ulama di zaman klasik, melainkan menerima juga warisan ilmu dari Barat, sepanjang membawa kemajuan yang tidak bertentangan dengan ideologi atau cita-cita, pandangan dunia (*world view*), filosofi dan spirit Alquran.

#### **D. Mengumpulkan Sumber Penulisan Yang Akan Digunakan**

Dengan merujuk pada latar belakang, ide, tujuan dan konsep tersebut, maka para intelektual Muslim mulai mencari sumber-sumber (ontologi) yang akan mereka gunakan untuk mengonstruksi ilmunya itu. Nabi Muhammad SAW misalnya menggunakan Alquran, al-Hadis, pendapat para sahabat, dan kearifan lokal dalam membangun dan mendirikan pemikiran intelektualnya. Sedangkan Khulafaur Rasyidin selain menggunakan Alquran dan al-Hadis termasuk *sirrah nabawiyah* sebagai sumber juga menggunakan pendapat sahabat (*qaul shahabat*) dan kearifan lokal yang berkembang di berbagai wilayah Islam. Adapun zaman Daulat Bani Umayyah selain menggunakan sumber ajaran Islam yang diwariskan Nabi dan Khulafaur Rasyidin sudah menggunakan sumber-sumber dari eksternal, yakni warisan dari Yunani, China, India, Persia dan lainnya yang tidak bertentangan dengan Alquran dan al-Sunnah serta kearifan lokal, khususnya dari budaya Arab Quraisy. Selanjutnya Daulat Abbasiyah menggunakan sumber sebagaimana yang digunakan Bani Umayyah yang lebih diperluas, dengan menggunakan muatan lokal yang berbasis pada budaya Persia.

Sementara itu, sumber-sumber yang digunakan oleh al-Ghazali dalam membangun pemikirannya adalah Alquran, al-Sunnah, hasil pemikiran rasional dari para ulama sebelumnya, terutama dari kalangan Sunni, pendapat para ahli filsafat, kalam, fikih, tasawuf, dan lainnya yang tidak bertentangan dengan Alquran, al-Sunnah, pendapat para sahabat, dan intuisi, hati nurani atau *dzaq*. Dari sekian sumber yang digunakan sumber yang berbasis Alquran, al-Hadis serta tasawuf/intuisi lebih diutamakan. Sedangkan Ibn Taimiyah, menggunakan sumber Alquran dan al-Hadis dengan pemahaman yang agak literlis, puritan, terbebas dari khurafat, bid'ah dan takhayul, serta pendapat para sahabat, tabiin dan ulama terdahulu yang sejalan dengan pendapatnya yang puritan dan keras. Sementara itu, Ibn Khaldun menggunakan sumber normatif dan teologis, yakni Alquran dan al-hadis; sumber yang bersifat rasional *ijtihadiah*, yakni pendapat para ulama terdahulu, sejarah ilmu, kebudayaan dan peradaban Islam klasik, serta sumber yang bersifat historis empiris, bahkan kearifan lokal. Sedangkan intelektual Muslim di Indonesia, seperti Nurcholish Madjid selain menggunakan sumber internal Islam, yakni Alquran, al-Hadis, dan warisan pemikiran para ilmuwan dan ulama Islam zaman klasik, juga menggunakan sumber dari luar, yakni pemikiran para ilmuwan dan sarjana Barat yang mumpuni, serta nilai-nilai tradisi dan budaya masyarakat Indonesia yang heterogen, majemuk, dan pluralistik.

### E. Menentukan Metode untuk Mendapatkan Sumber Ilmu

Berbagai sumber yang digunakan Nabi Muhammad SAW, para sahabat, tabi'in dan para ulama sebagaimana tersebut di atas mereka dapati dengan berbagai cara. Untuk mendapatkan sumber berupa Alquran pada zaman Nabi Muhammad SAW dilakukan dengan metode *tahannus* (kontemplasi) disertai membersihkan diri dengan *tafakkur*, *tadzakkur*, dan *tadabbur*; dan terkadang dengan cara menunggu datangnya wahyu dengan zikir dan berdoa, serta berijtihad yang terbimbing dengan menggunakan daya nalar, daya fikir, daya ijtihad dan kegeniusan yang dimilikinya. Abbas Mahmud al-Aqqad dalam bukunya *Kejeniusan Rasulullah SAW* (2001) misalnya menceritakan tentang kegeniusan Muhammad SAW dalam dakwah, strategi militer, masalah politik, masalah administrasi, masalah kepemimpinan, dan masalah rumah tangga. Sementara itu Abdul Jalil Isa Abu-An-Nashr, dalam bukunya *Ijtihad Rasulullah SAW* mengemukakan tentang berbagai macam ijtihad yang dilakukan Rasulullah SAW. Yaitu ijtihad yang berupa *zhan* (perkiraan), berupa kepastian, dalam bentuk *tamanny* (cita-cita, angan-angan), berupa *thalab* (permintaan), *idzn* (pemberian izin), berupa doa, berupa prioritas untuk tidak melakukan suatu perbuatan, dalam bentuk larangan, dan sebagainya.

Para ulama berbeda pendapat tentang kedudukan Ijtihad Rasulullah SAW dalam hubungannya dengan ajaran Islam. Ibn Taimiyah sebagaimana dikutip Abu-An-Nashr dalam bukunya *Ijtihad Rasulullah SAW* (2001, hlm. 53-54) misalnya mengatakan bahwa *kema'shuman* para nabi berlaku ketika mereka menyampaikan berita dan risalah dari Allah Ta'ala. Hal ini telah menjadi kesepakatan seluruh umat. Sedangkan *kema'shuman* yang tidak berhubungan dengan penyampaian risalah, maka hal ini masih diperdebatkan orang-orang. Oleh sebab itu, ijtihad para nabi dalam hal yang berkaitan dengan risalah, maka hal yang demikian bisa diterima atau ditolak, karena tidak berada dalam *kema'shuman*. Sehubungan dengan itu, al-Qadhi 'Iyadh sebagaimana juga dikemukakan Abu-An-Nashr dalam bukunya *Ijtihad Rasulullah SAW* (2001, hlm. 53-54) mengatakan: Adapun dalam urusan duniawi, maka sekali waktu Rasulullah pernah meyakini kebenaran sesuatu, namun ternyata malah sebaliknya. Maksudnya perkiraan dan prediksi beliau berbeda dengan realitas yang terjadi. Misalnya saja hadis yang menceritakan tentang penyerbukan pohon kurma yang telah diriwayatkan oleh Muslim. Atas dasar ini, maka ijtihad Rasulullah SAW sama kedudukannya dengan ijtihad para ulama lainnya, bisa salah dan bisa benar. Rasulullah SAW berkata,

Sesungguhnya aku adalah manusia biasa. Jika aku memerintahkan kalian sesuatu dari urusan agama kalian, maka patuhilah perintahku itu. Akan tetapi jika aku memerintahkan kalian tentang sesuatu yang berasal dari pendapatku, maka sesungguhnya aku adalah manusia biasa (yang juga bisa salah).

Selanjutnya kalangan khulafaur Rasyidin dalam mendapatkan bahan dengan menggunakan studi dokumen atau riset kepustakaan (*library reseach*), ditambah dengan cara berijtihad (*jadali*) pengamatan (*observasi*) terlibat, bertanya dan pemecahan

masalah. Cara mendapatkan sumber ilmu pengetahuan yang demikian itu dilanjutkan di zaman Khalifah Bani Umayyah dan Abbasiyah ditambah dengan metode burhani (observasi) dan *ijbari* (eksperimen). Sementara itu, cara yang digunakan Imam al-Ghazali untuk mendapatkan bahan ditempuh dengan cara riset kepustakaan, riset lapangan dan kontemplasi. Sedangkan cara yang ditempuh Nurcholish Madjid untuk mendapatkan bahan ditempuh dengan cara riset kepustakaan baik yang berasal dari Islam maupun Barat, studi lapangan, pengamatan, *tafakkur* dan *tadzakkur*. Intinya bahan-bahan tersebut dapat dibagi ke dalam lima macam, yakni Alquran/al-Hadis (Ayat *qauliyah*), ayat *kauniyah*, ayat *insaniyah*, akal pikiran, dan intuisi.

#### **F. Menentukan Cara untuk Menggali Informasi dari Berbagai Sumber**

Bahan-bahan yang berasal dari Alquran dan al-Hadis digali dengan menggunakan metode *bayani* metode *burhani*, metode *ijbari*, metode *jadali* dan metode *irfani*. Secara harfiah metode *bayani* adalah metode menjelaskan atau menerangkan atau metode ijtihadi. Sedangkan dalam arti istilah metode *bayani* adalah metode atau langkah-langkah yang ditempuh dalam menggali suatu ayat Alquran. Dengan metode ini ayat-ayat Alquran digali makna dan ajaran yang terkandung di dalamnya berdasarkan karakteristik ayat tersebut. Mulai dengan menjelaskan proses turunnya ayat dengan bantuan ilmu *asbab al-nuzul*, melihat hubungan ayat dengan ayat sebelum atau sesudahnya dengan bantuan ilmu Munasabat Al Ayat, menjelaskan struktur kalimat dan implikasi dari struktur kalimat tersebut terhadap pemaknaan dengan bantuan ilmu Nahwu, Sharaf, Balaghah, Bayan dan Maaniy, pengertian dari setiap kosakata dengan bantuan kamus bahasa Arab, pengertian dari suatu kalimat dengan bantuan ilmu Ushul Fikih atau Kaidah Fikhiyah, menjelaskan kandungan ayat dengan bantuan ilmu bantu lainnya; dan menangkap makna yang terkandung di dalam ayat tersebut, apakah berkenaan dengan akidah, ibadah, akhlak, tasawuf, falsafah, ilmu, teknologi dan lain sebagainya.

Alquran memang layak untuk dijadikan sumber bukan hanya untuk ilmu agama, melainkan juga untuk ilmu umum. Berkenaan dengan ilmu agama Islam, Alquran selain sebagai sumber, yakni mengandung ayat-ayat yang berkenaan dengan Tafsir, Ulumul Qur'an, Fikih, Kalam, Tasawuf, Akhlak, dan hal-hal yang bersifat eskatologis/akhirat, juga mengandung isyarat yang berkenaan dengan metodologinya, yakni metode *bayani* (QS. al-Nahl, 16: 90), dan metode *irfani*, atau *al-Nuury* (QS. al-Nuur, 24: 35). Sedangkan berkenaan dengan ilmu pengetahuan, yakni ilmu alam, Ilmu sosial dan lainnya, Alquran mengandung isyarat, petunjuk dan motivasi yang mendorong lahirnya ilmu alam, ilmu sosial dan lainnya itu. Dalam kaitan ini, Shihab *dalam Membumikan Alquran Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (1992, hlm. 41-42), mengatakan,

Menurut hemat kami, membahas hubungan Alquran dan ilmu pengetahuan bukan dinilai dengan banyaknya cabang-cabang ilmu pengetahuan yang tersimpul di dalamnya, bukan pula dengan menunjukkan kebenaran teori-teori ilmiah. Tetapi pembahasan hendaknya diletakkan pada proporsi yang lebih tepat sesuai dengan

kemurnian dan kesucian Alquran dan sesuai dengan logika ilmu pengetahuan itu sendiri. Membahas hubungan antara Alquran dan ilmu pengetahuan bukan dengan melihat, misalnya, adakah teori relativitas atau bahasan tentang angkasa luar; ilmu komputer tercantum dalam Alquran; tetapi yang lebih utama adalah melihat adakah jiwa ayat-ayatnya menghalangi kemajuan ilmu pengetahuan atau sebaliknya, serta adakah satu ayat Alquran yang bertentangan dengan hasil penemuan ilmiah yang telah mapan? Dengan kata lain, meletakkannya pada sisi “*social psychology*” (psikologi sosial) bukan pada sisi “*history of scientific progress*” (sejarah perkembangan ilmu pengetahuan).

Pada bagian lain, Shihab dalam *Membumikan Alquran Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (1992, hlm. 44) mengatakan,

bahwa mewujudkan iklim ilmu pengetahuan jauh lebih penting daripada menemukan teori ilmiah, karena tanpa wujudnya iklim ilmu pengetahuan, para ahli yang menemukan teori itu akan mengalami nasib seperti Galileo, yang menjadi korban hasil penemuannya. Selain itu, Alquran sebagai kitab petunjuk yang memberikan petunjuk kepada manusia untuk kebahagiaan hidupnya di dunia dan akhirat dalam hubungannya dengan ilmu pengetahuan adalah mendorong manusia seluruhnya untuk mempergunakan akal pikirannya serta menambah ilmu pengetahuannya sebisa mungkin, serta untuk memperoleh hidayah dari Allah SWT. Dengan semakin tinggi, luas dan mendalam ilmu yang dimiliki, maka semakin arif, bijaksana, dan dekat dengan Allah SWT, berada di jalan yang diridainya.

Selain itu, karena Alquran itu adalah *kalamullah* yang bersifat Mukjizat, maka berhasil atau tidaknya seseorang dalam memahami kandungan Alquran melalui metode *bayani* itu amat bergantung kepada taufik dan hidayah dari Allah SWT. Untuk itu, dalam memahami Alquran ini harus pula disertai dengan metode Irfani yang bertumpu pada penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*), melain *taqarrub* (pendekatan diri kepada Allah SWT) melalui zikir, mujahadah, *riyadlah* dan amalan lain yang diridai-Nya. Dalam hubungan ini, Alquran dapat diibaratkan seperti “buah kelapa” yang terdiri dari lapisan sabut luar yang tebal, batok yang keras, dagingnya yang tebal; sedangkan santannya tidak terlihat. Untuk melihat bagian luar dari Alquran yakni tulisan atau kalimat-kalimatnya dibutuhkan penguasaan kosakata bahasa Arab, ilmu tata bahasa, ilmu *balaghah*, *bayan*, *bade* dan *ma’ani*. Sedangkan untuk memahami kandungannya dibutuhkan berbagai ragam ilmu Alquran, ilmu Ushul Fikih, ilmu Qawaid Fikihiyah dan ilmu bantu lainnya; dan untuk bisa mendapatkan hidayahnya dibutuhkan ilmu *laduni* dengan cara riset *irfani*.

Selain itu Alquran layak dijadikan sebagai sumber, karena kebenaran pernyataannya tidak bisa dibantah dan berlaku sepanjang zaman, tidak akan mengalami perubahan atau pemalsuan (QS. *al-Hijr*, 15: 9); Alquran bukan hanya dapat dibaca dan dipahami, tetapi juga dapat dihafal (QS. *al-Qamar*, 54: 32); di dalamnya terdapat berbagai informasi tentang alam gaib, alam akhirat yang tidak dapat dijangkau oleh panca indera. Dari berbagai informasi yang dikemukakan Alquran ini akan didapatkan dua hal yang pokok, yakni yang bersifat filosofi, ideologi atau cita-cita Alquran, dan yang bersifat hikmah,

*tadzkirah, mauidzah dan ibrah.* Dalam hubungan ini, Kuntowijoyo dalam bukunya *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi* (1991, hlm. 327-328) mengatakan,

Dengan menggunakan pendekatan sintetik-analitik dijumpai kesimpulan, bahwa pada dasarnya kandungan Alquran itu terbagi menjadi dua bagian. Bagian pertama berisi konsep-konsep, dan bagian kedua berisi kisah-kisah sejarah dan amsal-amsal. Dalam bagian pertama yang berisi konsep-konsep, kita mendapati banyak sekali istilah Alquran yang merujuk kepada pengertian-pengertian normatif yang khusus, doktrin-doktrin etik, aturan-aturan legal, dan ajaran-ajaran keagamaan pada umumnya. Istilah-istilah, atau singkatnya pernyataan-pernyataan itu, itu mungkin diangkat dari konsep-konsep yang telah dikenal oleh masyarakat Arab pada waktu Alquran diturunkan, seperti konsep tentang Allah, malaikat, akhirat, makruf, munkar, dan sebagainya. Sedangkan bagian yang kedua dari Alquran berisi kisah-kisah historis dan amsal (perumpamaan) untuk direnungkan agar memperoleh wisdom (hikmah).

Selanjutnya bahan-bahan yang bersumber dari fenomena alam (*ayat al-Kauniyah*) digali dengan metode burhani (observasi, atau pengamatan) dan *ijbari* atau eksperimen dengan menggunakan panca indera: penglihatan (mata), pendengaran (telinga), penciuman (hidung), pengecapan (lidah), dan perabaan (kulit) yang dibantu oleh akal pikiran. Fenomena alam berupa langit dan bumi beserta isi yang ada pada keduanya, seperti planet-planet (seperti Saturnus, Jupiter, Mars, Matahari, bulan, bumi) dan sebagainya, bintang, galaksi, asteroid, udara, api, tanah, sinar, cahaya, unsur-unsur kimiawi, unsur fisika dan lain sebagainya. Penelitian terhadap matahari dari segi kontennya menghasilkan energi panas yang dapat disimpan untuk energi listrik yang dapat menggerakkan berbagai mana peralatan mesin industri, kendaraan dan sebagainya; energi matahari dibutuhkan oleh seluruh makhluk di bumi: untuk penerangan, untuk tumbuh-tumbuhan, untuk pengeringan ikan; dan dari karakter dan peredarannya dapat digunakan untuk menentukan perhitungan waktu; mulai dari detik, menit, jam, hari, minggu, bulan, tahun, abad dan sebagainya. Kehadiran waktu amat dibutuhkan untuk memenej semua kegiatan manusia, termasuk peribadatan agar tidak saling bertabrakan (QS. *Yunus*, 10: 4-5).

Penelitian terhadap berbagai macam fenomena alam itu, akan melahirkan ilmu matematika, kimia, fisika, biologi dan berbagai macam cabangnya yang dapat diterapkan ke dalam ilmu kedokteran, farmakologi, astronomi, dan sebagainya. Melalui ilmu-ilmu tersebut manusia akan dapat memanfaatkan kekayaan sumber daya alam bagi kesejahteraan hidupnya, serta menghindari hal-hal yang tidak seharusnya dilakukan terhadap alam. Alam jagat raya sangat mungkin digunakan sebagai sumber pembentukan dan pengembangan ilmu pengetahuan, karena di dalamnya terdapat prinsip-prinsip yang pasti yang dapat digunakan untuk pembentuk dan pengembangan ilmu. Di antaranya bahwa 1)alam jagat raya diciptakan untuk manusia, dapat karenanya dimudahkan untuk dimanfaatkan manusia melalui penelitian (Q.S.al-Baqarah, 2: 29, Q.S.al-Furqan, 25: 3); 2)Di dalam jagat terhadap hukum-hukum yang serba pasti dan benar adanya (QS. *al-*

An'am, 6: 73); 3) Alam jagat raya menjadi bahan renungan dan kajian bagi orang-orang yang berakal (QS. *Ali 'Imran*, 3: 190); 4) Pada setiap benda-benda di alam mengandung khasiat dan tidak ada yang sia-sia (QS. *Ali 'Imran*, 3: 191); 5).

Alam jagat raya terikat oleh *sunnatullah* (aturan-aturan, serta ayat-ayat Allah) yang jika ditemukan akan menghasilkan ilmu pengetahuan; 6) Alam jagat raya terikat oleh hukum sebab akibat yang dapat dipelajari untuk pengembangan ilmu; 7) Alam jagat raya bertasbih kepada Allah SWT, dan karenanya dapat digunakan untuk mengenal Allah SWT. Dengan ciri-ciri alam jagat raya yang demikian itu, maka seorang ilmuwan sesungguhnya bukan "pencipta ilmu", melainkan hanya sebagai penemu ilmu. Ilmu-ilmu alam yang demikian sebagai sebuah temuan selanjutnya disebut ilmu teoritis atau ilmu murni. Adapun ilmu praktisnya terletak pada terapannya, seperti ilmu kedokteran, farmakologi, astronomi dan sebagainya.

Selanjutnya sumber ilmu pengetahuan berupa fenomena sosial dikaji melalui penelitian burhani dengan instrumen berupa observasi, wawancara, studi dokumentasi, *focused group discussion*. Fenomena sosial dalam bidang keagamaan, sosial, ekonomi, politik, pendidikan, kesehatan, tradisi, budaya dan sebagainya. Melalui kajian terhadap berbagai bidang tersebut, maka akan lahir ilmu sosiologi agama, sosiologi, ilmu politik, ilmu sosiologi pendidikan, dan lain sebagainya. Sebagai contoh, seorang peneliti dapat melihat sikap keagamaan orang Badui dalam hal ibadah ritual, berdoa, berzikir, upacara keagamaan, dan pengamalannya. Selanjutnya dapat pula dilihat dari segi struktur sosial, interaksi dan komunikasi, perubahan sosial, dan lain sebagainya. Dapat pula dilihat dari segi struktur kekuasaan, persyaratan dan proses pemilihan pimpinan, nilai-nilai luhur terkait dengan pengelolaan kekuasaan.

Selanjutnya dapat pula dilihat sistem perekonomian yang mereka terapkan dalam hal transaksi jual beli, komoditas barang yang mereka perjual belikan, alat tukar mata uang, dan lain sebagainya. Dalam pada itu dapat pula dilihat sistem pendidikan yang mereka terapkan; antara lain tujuan pendidikan, kurikulum, lembaga pendidikan yang mereka miliki, tenaga pendidikan, biaya pendidikan dan lain sebagainya. Dalam pandangan Islam, perilaku yang ditampilkan oleh masyarakat adalah sebuah insting, naluri, fitrah atau potensi yang ditanamkan Tuhan ke dalam dirinya. Kecenderungan yang ada dalam diri seseorang untuk menyukai bidang ekonomi, politik, budaya, seni, agama dan sebagainya adalah anugerah Tuhan. Semua potensi dan kecenderungan sosiologis itu ada dalam diri manusia, namun tinggi rendah, banyak atau sedikitnya berbeda-beda. Ada orang yang multi talenta; selain menyukai ekonomi, ia juga menyukai pendidikan, politik, budaya, seni dan sebagainya; dan ada orang yang hanya memiliki satu atau dua bidang sosial saja.

Fenomena sosial dapat dijadikan sumber ilmu dan dikaji untuk menghasilkan informasi, berupa data dan fakta yang dapat dianalisis dan dikaji menjadi ilmu-ilmu sosial, dengan beberapa alasan sebagai berikut. Pertama, sebagaimana halnya fenomena

alam, bahwa fenomena sosial juga adalah ayat-ayat Allah yang mengandung hikmah, *mauidzah, tadzkirah, ibrah*, dan ilmu pengetahuan. (QS. *Fushilat*, 41: 53); Kedua, sebagaimana halnya fenomena alam, bahwa di dalam fenomena sosial juga terdapat hukum-hukum yang pasti berlaku, dan sifat dan karakternya berbeda dengan hukum alam. Jika hukum alam bersifat objektif, maka hukum sosial bersifat subjektif; jika hukum alam respons *time*-nya bisa diprediksi dengan tepat kapan terjadinya, sedangkan hukum sosial tidak dapat diprediksi dengan tepat kapan terjadinya. Terdapat hukum sosial, misalnya: Jika seorang pemimpin itu jujur, adil, amanah, dan mengutamakan kemaslahatan sosial, maka pemimpin itu akan bertahan lama dan rakyatnya akan makmur. Sebaliknya jika pemimpin itu korup, zalim, otoriter, maksiat, dan tidak peduli pada nasib masyarakat, maka pemimpin itu akan hancur. Namun kapan waktu jatuh atau hancurnya kepemimpinan tersebut tidak dapat diprediksi dengan tepat. Namun hukum ini pasti akan terjadi, karena ini adalah janji Tuhan. (Q.S.*al-A'raf*, 7: 76). Ketiga, sebagaimana halnya fenomena alam, fenomena sosial itu pun dapat dikuasai manusia, sehingga dapat dijadikan bahan kajian. Di dalam berbagai macam ilmu sosial tersebut terdapat berbagai teori dan konsep yang dapat dimanfaatkan untuk memajukan masyarakat, yakni memajukan bidang sosial, ekonomi, politik, dan sebagainya, sehingga masyarakat tersebut akan sejahtera, adil dan makmur.

Selanjutnya kedudukan akal pikiran dan hati nurani sebagai sumber ilmu masih diperdebatkan. Sebagian mengatakan, bahwa akal dan hati nurani bukanlah sumber ilmu, tetapi alat untuk membentuk dan mengembangkan ilmu. Pembentukan dan pengembangan ilmu agama yang menggunakan wahyu; ilmu alam yang menggunakan fenomena alam, dan ilmu sosial yang menggunakan fenomena sosial membutuhkan akal. Informasi tentang fenomena alam hasil observasi dan eksperimen, dan fenomena sosial hasil observasi dan wawancara dapat disusun menjadi ilmu, karena bantuan kerja akal. Demikian pula hidayah, taufik dan ilham dari Tuhan yang diperoleh melalui riset *irfani* membutuhkan akal dan intuisi untuk mengolahnya menjadi ilmu tasawuf atau ilmu akhlak. Namun sebagian lain mengatakan, bahwa akal dan hati nurani selain sebagai alat, juga sebagai sumber ilmu. Hal ini didasarkan pada fakta, bahwa terkadang akal dan hati nurani mengeluarkan pendapat, berupa ide, cita-cita, suara hati, rasa indah, rasa bahagia yang dapat diekspresikan dalam bentuk aneka macam filsafat, gagasan dan ide-ide orisinal dan otentik yang belum ada contohnya. Demikian pula dari hati nurani terekspresi rasa seni yang bermacam-macam, seperti seni suara, seni musik, seni tari, seni bela diri, seni lukis dan sebagainya. Hasil akal dan hati nurani ini kemudian menjadi ilmu humaniora. Ilmu humaniora ini kemudian diajarkan kepada mereka yang memiliki suka berpikir dan senang pada seni, sebagai bahan perbandingan, dan alat untuk menumbuhkan kemampuan berpikir dan rasa seni yang dimilikinya. Produk seni ini kemudian dinikmati masyarakat dan menjadi salah satu objek wisata dalam rangka memberikan kepuasan dan kebahagiaan masyarakat.



### G. Teknik Analisa Penyajian Ilmu

Terdapat beragam teknik analisa penyajian ilmu yang dikemukakan para intelektual Muslim dalam menyajikan ilmu. Imam al-Ghazali misalnya menggunakan teknik penyajian secara deduktif. Yaitu dimulai dengan menyampaikan premis-premis yang ia bangun dari hasil renungan dan pengamatannya terhadap fenomena sosial, serta hasil bacaannya terhadap ayat-ayat Alquran dan pendapat ulama. Tekniknya dimulai dengan memberikan definisi atau konsep tentang sesuatu yang diperkuat dengan dalil-dali Alquran, al-Hadis, pendapat para ulama terdahulu serta pengamatan empirik. Untuk itu definisi atau konsep yang dikembangkannya bercorak *Qur'ani*, *haditsi*, dan terkadang memiliki kemiripan dengan pendapat ulama tertentu. Pendapat al-Ghazali tentang akhlak misalnya sejalan dengan spirit Alquran yang mengutamakan akhlak mulia atau amal saleh, sejalan pula dengan misi kerasulan Nabi Muhammad SAW (*buitstu li utammima makaarim akhlak*), yakni akhlak itu dapat dibentuk; dan dalam elaborasinya dengan pandangan Ibn Miskawaih yang mendasarkan teori akhlaknya pada adanya keseimbangan keadilan, atau pertengahan dalam menggunakan akal (*al-nathiqah*), hawa nafsu biologis, syahwat (*nafsu al-Bahimiyah*), dan nafsu amarah (*nafsu al-Sabuiyah*).

Al-Ghazali juga menggunakan teori akal, syahwat dan amarah, karena ketiga nafsu itu ada di dalam Alquran dan al-Hadis. Namun cara yang digunakan all-Ghazali adalah bukan dengan menghilangkan ketiga potensi tersebut, melainkan dengan mengendalikan atau mengalahkannya dengan cara mujahadah, *riyadhah*, *taqarrub*, dan cara-cara lain yang ditempuh oleh para ahli tasawuf. Setelah mengemukakan hal-hal yang bersifat ontologis dan epistemologis itu, al-Ghazali kemudian memasuki tahap aksiologis, yakni dengan mengemukakan manfaat atau keuntungan yang akan didapat manusia yang berhasil mengendalikan akal, syahwat dan amarahnya itu. Dalam hal ini al-Ghazali misalnya mengemukakan ayat yang artinya: sungguh berbahagia orang yang menyucikan dirinya dan selalu mengingat Tuhannya, lalu dia shalat (QS. *al-Ghasiyah*, 87: 14-15); sungguh beruntung orang yang menyucikan dirinya (jiwa itu) dan sungguh rugi orang yang mengotorinya (QS. *Asy Sams*, 91: 9-10). Atas dasar ini, maka konsep pendidikan akhlak al-Ghazali adalah *tazkiyah al-nafs*. Sedangkan konsep pendidikan akhlak Ibn Miskawaih adalah *wasathiyat al-nafs*.

Teknik penyajian Imam al-Ghazali dan Ibn Miskawaih itu berbeda dengan yang digunakan Ibn Khaldun yang berangkat dari pengamatan empirik yang ia tuangkan dalam bentuk premis-premis degan contoh-contohnya. Sebagaimana halnya al-Ghazali dan Ibn Miskawaih, premis-premis Ibn Khaldun ini didasarkan pada hasil pengalaman empiriknya melakukan berbagai kegiatan pada beberapa negara yang ia kunjungi atau tempati. Dengan kata lain, Jika Ibn Miskawaih landasannya banyak didominasi oleh filsafat jiwa yang ia kembangkan dari al-Farabi dan Ibn Sina, dan Imam al-Ghazali landasannya banyak didominasi oleh filsafat jiwa yang ia kembangkan dari filsafat jiwa Alquran, maka Ibn Khaldun, landasannya banyak didominasi pada ilmu jiwa yang

didasarkan pada gejala-gejala kejiwaan yang tumbuh dan berkembang di masyarakat dengan tetap mencari landasannya di dalam Alquran.

Dalam teori sosiologinya, Ibn Khaldun misalnya mengatakan, bahwa manusia adalah makhluk sosial, yakni bahwa untuk menopang keberadaan dan kelangsungan hidupnya butuh bantuan sosial. Kedudukan manusia sebagai makhluk sosial ini sejalan dengan sifat jiwa manusia sebagaimana yang dijelaskan dalam Alquran (QS. al-Hujurat, 49: 13). Namun dalam rangka mendapatkan kebutuhan sosialnya, seperti sandang, pangan, papan, kekuasaan dan lainnya terkadang manusia bertindak bodoh, melanggar aturan. Sikap ini sejalan dengan informasi manusia, bahwa di samping memiliki kecenderungan positif, manusia juga punya kecenderungan negatif (QS. *al-Asy Syams*, 91: 7-8). Untuk mengatasi dan mencegah kecenderungan negatif manusia itu, maka Ibn Khaldun menyarankan perlunya pemimpin yang bertindak sebagai pengawas; namun karena pemimpin itu juga terkadang berbuat zalim dan korup, maka diperlukan pegangan dan pedoman dari Tuhan, berupa ajaran agama yang bersumber pada kitab suci. Dengan demikian, konsep pendidikan akhlak Ibn Khaldun adalah sosial religius. Ontologi atau bahan yang digunakan Ibn Khaldun untuk membangun konsepnya adalah sumber hasil observasi (*burhani*) dan hasil kajiannya terhadap Alquran (*Bayani*). Sedangkan epistemologinya menggunakan cara berpikir induktif; yakni mulai dari memberikan contoh-contoh empirik menuju kesimpulan yang dilakukan secara analisis, dialektik dan sintesis. Analisis dilakukan untuk mengenali secara mendalam sebuah fenomena; dialektis dia lakukan untuk menghubungkan sebuah fenomena dengan filosofi Alquran tentang manusia sebagai makhluk sosial; sedangkan sintesisnya ia lakukan dengan menarik kesimpulan yang tidak mengabaikan fakta dan data empirik, dengan pandangan normatif filosofis Alquran.

Teknik penyajian ilmu ini selanjutnya dijumpai pada Muhammad Naquib al-Attas, Hasan Langgulung, Nurcholish Madjid dan Malik Fadjar. Dengan latar belakang pendidikannya sejak tingkat dasar hingga perguruan tinggi di bidang keagamaan, menyebabkan sumber yang digunakan dalam membangun pemikirannya adalah Alquran, al-Hadis dan pemikiran para ulama, khususnya bidang tasawuf dan metafisika. Ia lahir, 5 September 1931 di Bogor, Jawa Barat. Usia 5 sampai 10 tahun ia menempuh pendidikan dasar di *Ngee Heng Primary School*. Usia 10 tahun ia pindah ke Indonesia, tinggal di daerah Sukabumi, Jawa Barat, belajar lembaga pendidikan *Urwah al-Wusqa*, tempat di mana tarekat Naqsabandiyah diamalkan. Ia kemudian kembali ke Malaysia untuk mengamalkan ilmunya; kemudian masuk ke Universitas Malaya selama dua tahun. Selanjutnya ia melanjutkan Studi Magister di Institut of Islamic Studies, McGill, Canada dari tahun 1959-1962; dan berhasil meraih gelar Magister dengan tesis *Rarity and the Wujudiyah of 17<sup>th</sup> Century*, Aceh. Setelah itu, ia melanjutkan studi ke *School of Oriental and African Studies di Universitas London* dan bertemu dengan Professor Lings yang

berpengaruh pada diri al-Attas, tahun 1963-1965, berhasil meraih gelar doktor dengan disertasinya *The Mysticism of Hamzah Pansuri*.

Bekal keilmuan mistisisme dan metafisika, Naquib al-Attas mengembangkan ilmu melalui metode *bayyani* dan *irfani*. Dengan metode ini, ia gali dasar-dasar epistemologi pendidikan berdasarkan Alquran dan intuisi. Dengan epistemologi ini ia bangun dan kembangkan konsep falsafah pendidikan Islam. Ia misalnya memilih istilah *ta'dib* untuk pendidikan, dan menjadi hamba Allah sebagai tujuan pendidikan. Dan dengan penguasaan Alquran dan tasawuf yang kuat, ia berupa membersihkan ilmu pengetahuan dari pengaruh falsafah Barat yang dikotomi, sekularistik, empiristik, positivistik dan liberalistik dari Barat, membuang unsur khurafat, *bid'ah* dan takhayul. Corak dan konsep pendidikan Naquib al-Attas selanjutnya dikenal dengan istilah *furication* atau pemurnian Islam.

Sementara itu bangunan epistemologis Muhammad Naquib al-Attas hampir mirip dengan Hasan Langgulung. Kedua tokoh ini sama-sama orang Indonesia yang tinggal di Malaysia. Masalah yang mereka hadapi sama, yaitu keterbelakangan umat Islam Malaysia dan Indonesia yang berada dalam perjuangan melepaskan diri dari penjajahan asing. Kedua intelektual Muslim sama-sama pernah belajar di Indonesia dan di tempat tinggalnya di Malaysia. Naquib al-Attas pernah berajar pada lembaga pendidikan yang mengamalkan ajaran tarekat Qadariah Naqsabandi di Sukabumi, Jawa Barat; belajar di Universitas Malaya Islamis Studies McGill University Canada, dan di School of Oriental and African Studies di Universitas London, dalam bidang tasawuf, metafisika yang dekat filsafat dan psikologi. Sedangkan Hasan Langgulung setelah belajar di Sekolah dasar di Rapang Sulawesi Selatan, melanjutkan ke sekolah keguruan Islam di Ujung Pandang, melanjutkan studi di Ein Syam University, Cairo, memperoleh gelar Diploma dalam bahasa Arab modern dari Institut of Heiger Arab Studies, Arab Language, Kairo, meraih gelar Master dari Ein Syam University, Cairo dalam bidang psikologi, dan meraih gelar Ph.D dalam bidang psikologi dari Universitas of Georgia, Amerika Serikat.

Dengan demikian, dua tokoh sama-sama memiliki modal dasar yang kuat untuk mengonstruksi pemikirannya; ia sanggup menggali sumber dari khazanah Islam klasik karena menguasai bahasa Arab, dan sanggup pula menggali sumber dari khazanah Barat modern, karena menguasai bahasa Inggris. Dengan modal ini, kedua tokoh ini sesungguhnya sanggup untuk berpikir analisis, dialektis, sintesis dan reflektif seperti Fazlur Rachman dan Nurcholish Madjid, namun Naquib al-Attas dan Hasan Langgulung menggunakan pola pikir deduktif, linear, dan monolog yang cenderung doktriner. Dengan pola pikirnya ini, kedua tokoh ini sangat selektif dan puritanistik terhadap pemikiran Barat. Dengan modal keilmuan dan pola pikir yang demikian itu, Muhammad Naquib al-Attas lebih mengambil posisi sebagai pemikir epistemologis dan filsafat pendidikan, dan

tidak memasuki pembahasan aspek pendidikan secara lengkap dan praktis, mengingat basis keilmuan pendidikannya kurang memadai.

Hal ini berbeda dengan Hasan Langgulung yang berbicara hampir pada semua aspek pendidikan, seperti tujuan pendidikan, kurikulum pendidikan, metode pembelajaran, pendidik, asas-asas pendidikan, modernisasi pendidikan dan sebagainya. Dengan modal penguasaan atas sumber-sumber bacaan dan kerangka epistemologis, kedua tokoh ini berhasil membangun gagasan dan pemikirannya dalam bidang pendidikan. Hal ini terlihat dari karyanya sebanyak 15 buah; antara lain *al-Raniry and the Wujudiyah of 17<sup>th</sup> Century*, *The Origin of the Malay Sha'irm Islam in the History and Culture of Malays*; *Comment on the Re Examination of al-Raniry's Hujjat al-Shiddiq: A Refutation The Mysticism of Hamzah Fansuri*, *Islam and Secularism*, *Islam the Concept of Religion and the Foundation of Ethic and Morality*, *Preliminary Thought on the Nature of Knowledge and the Definition and Aims of Education*, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Dari sejumlah karyanya ini, terlihat hanya dua buku yang secara langsung membahas tentang pendidikan. Sementara itu, Hasan Langgulung jumlah karya ilmiahnya lebih banyak lagi, dan semuanya bertemakan pendidikan, seperti *Asas Asas Pendidikan*, *Manusia dan Pendidikan*, *Modernisasi Pendidikan*, dan sebagainya.

Sementara itu bangunan epistemologi yang dikembangkan oleh A. Malik Fadjar dan Nurcholish Madjid juga hampir bersamaan. Dua tokoh ini punya pengalaman menempuh pendidikan di Indonesia dan di Barat, dan tidak belajar Islam di Timur Tengah seperti Naquib al-Attas dan Hasan Langgulung. A. Malik Fadjar yang lahir tahun 1939 adalah alumnus IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, dan Florida State University dan pelatihan manajemen di University Administration Program, University of Kentucky, Amerika Serikat, dan meraih gelar doktor honoris Causa dalam bidang pendidikan dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Sejak usia muda, A. Malik Fadjar banyak mengabdikan dirinya dalam bidang pendidikan, dengan peran selain tenaga pendidik hingga tenaga administrator dan pengembang pendidikan, hingga capai karier tertinggi sebagai Rektor pada beberapa Universitas di lingkungan Muhammadiyah dengan gagasan dan prestasi yang dibanggakan.

Prestasi ini selanjutnya mengantarkan yang bersangkutan menjawab sebagai Menteri Agama, Menteri Pendidikan, dan Menteri Koordinator Kesejahteraan Rakyat. Keadaan ini menyebabkan A. Malik Fadjar memiliki sumber yang berasal dari penelitian kepustakaan, dan sumber yang berasal dari hasil pengamatan, penelitian lapangan, serta pengalaman kerja. Dengan pola pikir analitis, dialektis, sintesis, dan reflektif mampu merumuskan gagasannya yang bercorak filosofi humanistik, *integrated* dan modernis berdasarkan Alquran, al-Hadis serta filosofi, dan budaya Indonesia yang pluralistik. Dengan basis ontologis dan epistemologis yang demikian itu, A. Malik Fadjar berhasil merumuskan konsep dan gagasannya tentang pendidikan melalui karyanya yang mencapai puluhan

jumlahnya. Semua karyanya itu bertemakan pendidikan. Di antaranya Reformasi Pendidikan Islam, Visi Pembaruan Pendidikan Islam, Pergumulan Pendidikan Islam di Indonesia dalam Perubahan Sosial Politik, Dunia Perguruan Tinggi, Reorientasi Pendidikan Islam, dan sebagainya.

Sementara itu, Nurcholish Madjid yang tahun lahirnya sama dengan A. Malik Fadjar, tahun 1939 memiliki pengetahuan agama, bahasa Arab dan bahasa Inggris yang kuat. Setelah menamatkan Sekolah Rakyat dan Madrasah Ibtidaiyah, ia melanjutkan studi ke Pesantren Darul Ulum Jombang, Pondok Moderen Gontor Darussalam Gontor, Sarjana Sastra Arab dari Fakultas Adab UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan meraih gelar Magister dan Doktor dalam kajian pemikiran Islam di Chicago. Selain memiliki ilmu hasil studi di Perguruan Tinggi, ia juga memperoleh ilmu hasil penelitian, kajian, pengamatannya dan aktivitasnya memimpin organisasi kemahasiswaan, Himpunan Mahasiswa Islam, tingkat cabang dan tingkat nasional, serta organisasi kemahasiswaan, yakni Persatuan Mahasiswa Islam Asia Tenggara, (Pemiat), Sekretaris Jenderal *International Islamic Federation of Student Organisation* (IIFSO).

Dengan latar belakang pendidikan yang diperoleh dari studi literatur Islam dan Barat yang ditunjang oleh pengalaman empiriknya yang luas, menyebabkan ia punya bahan kajian yang kaya. Yaitu bahan yang bersumber dari Alquran dan Hadis, pendapat ulama di zaman klasik, pemikiran Barat, dan nilai-nilai budaya bangsa dan kearifan lokal. Melalui pengamatannya yang tajam, ia berhasil mengidentifikasi dan memetakan masalah yang dihadapi bangsa Indonesia saat sebelum dan sesudah kemerdekaan, yaitu keterbelakangan dalam bidang sosial, ekonomi, politik, ilmu pengetahuan, dan lain sebagainya. Untuk itu dengan pola pikir analitis, dialektis, sintesis dan reflektif, ia menawarkan sebuah agenda yang membawa kemajuan dengan mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum yang dibangun dari keseimbangan hubungan dengan Tuhan, hubungan dengan manusia dan hubungan dengan alam, membudayakan pola pikir dan sikap modern dengan memadukan unsur keislaman, kemodernan, keindonesiaan dan kemanusiaan. Dengan pola dan model pemikiran yang demikian, terkadang gagasan dan pemikirannya banyak yang berseberangan dan bahkan sulit dapat dipahami oleh kalangan ulama tradisional yang berpikir linear, normatif dan doktriner.

Di antara gagasannya yang menimbulkan perdebatan adalah konsep tentang sekularisasi yang dianggapnya ingin membuat masyarakat Indonesia menjadi masyarakat sekuler di Barat. Padahal yang dimaksud oleh Nurcholish Madjid dengan gagasan sekularisme itu hendaknya menjadikan masalah dunia sebagai yang duniawi sehingga boleh diubah sistem dan bentuknya namun prinsipnya sejalan dengan pandangan tauhid Islam; dan menganggap yang ukhrawi sebagai yang ukhrawi, sehingga tidak perlu diadakan perubahan. Demikian pula gagasan tentang *Islam Yes Partai Islam No*, bukan dimaksudkan agar umat Islam tidak perlu berpolitik, tapi yang dimaksudnya

jangan membawa-bawa label Islam untuk partai, padahal perilaku partai tersebut tidak Islami. Konsep ini harus diganti dengan menerapkan dan mewujudkan visi Islam sebagai *rahmatan lil alamien*, serta agar umat Islam tidak selamanya dimusuhi dan dicurigai oleh penguasa yang menyebabkan umat Islam makin terpojok dan sulit berkembang.

Melalui bahan kajian, peta masalah, tujuan, pola pikir dan kerangka dasar epistemologi yang ditopang oleh integritas pribadi yang utuh, jujur, jenis, independen, berani seta kemampuan berpikir analitis, dialektis, sintesis dan reflektif, menyebabkan Madjid berhasil merumuskan gagasan dan pemikirannya melalui puluhan buku yang ia tulis. Antara lain *Khazanah Intelektual Islam* (1984), sebuah buku yang mengkaji warisan pemikiran Islam klasik, seperti al-Kindi, al-Asy'ari, al-Farabi, Ibn Sina, al-Ghazali, Ibn Rusyd, Ibn Taimiyah, Ibn Khaldun, al-Afghani, dan Muhammad Abduh. Selanjutnya Buku *Bilik-bilik Pesantren* (1997) yang mengkritisi semua aspek yang terdapat pada pendidikan Pondok Pesantren, seperti tujuan, mata pelajaran/kurikulum, proses belajar mengajar, sikap mental, kepemimpinan, manajemen, tradisi, lingkungan dan sebagainya. Nurcholis menawarkan gagasan modernisme pesantren agar lulusan pondok pesantren bukan hanya dapat mengabdikan di sektor keagamaan, melainkan juga dalam bidang kehidupan sosial, ekonomi, politik, budaya dan sebagainya. Buku lainnya adalah *Islam Doktrin dan Peradaban* (1992) yang banyak mengandung gagasan keagamaan dalam hubungannya dengan pengembangan ilmu, kebudayaan, peradaban dan sebagainya.

Baik A. Malik Fadjar maupun Nurcholish Madjid sama-sama mendekati Islam dengan berbagai aspeknya dengan menggunakan multi pendekatan, sebagaimana yang digunakan para orientalis Barat, namun tidak keluar dari kerangka dasar ajaran Islam, yakni akidah, ibadah, akhlak dan kemaslahatan umat. Ia tidak hanya menggunakan metode *bayani* dan *irfani*, tetapi juga menggunakan metode burhani (observasi), *ijbari* (eksperimen) dan *jadali* (logika deduktif dan induktif) terutama dalam memahami ayat-ayat Tuhan yang bersifat *kauniyah* dan ayat-ayat Tuhan yang bersifat *insaniyah*; dan dalam rangka menangkap gagasan, *spirit*, *philosophy*, *weltanchnung*, dan *worldview* Alquran. Ia juga melihat Islam tidak hanya yang terdapat dalam teks Alquran dan al-Hadis (*Dan Sollen*), tetapi Islam yang dipraktikkan (*Das Sein*). Jika untuk memahami ajaran Islam sebagaimana terdapat dalam teks Alquran dan al-Hadis membutuhkan metode burhani dan Irfani yang didukung kemampuan bahasa Arab, dan ilmu bantuan lainnya, maka untuk pemahaman terhadap ajaran Islam yang terdapat dalam realitas membutuhkan metode empiris dan rasional, yaitu metode burhani, *ijbari* dan *jadali*.

Dengan demikian jika terdapat buku *Metodologi Penelitian Agama*, sebagaimana diedit Abdullah dan Karim (1989), maka yang dimaksudkan bukan untuk meneliti kebenaran agama sebagaimana terdapat di dalam Alquran dan al-Sunnah, melainkan untuk meneliti pemahaman, penghayatan dan pengamalan agama yang dipraktikkan di masyarakat yang bisa saja sejalan dengan *weltanchnung*, *worldview*, *spirit* dan filosofi

Alquran dan al-Hadis, dan bisa saja ada yang sebaliknya sehingga perlu diperbaiki. Namun kajian Islam secara empirik yang menggunakan berbagai pendekatan sebagaimana tertuang dalam bukunya *Approaches to the Study of Religion* yang diedit oleh Peter Connolly bisa saja sampai pada kesimpulan yang bertentangan dengan *weltanचाung, worldvie, spirit dan philosophy* Alquran dan al-Hadis, mengingat umumnya orientalis adalah bahwa mereka mengkaji Islam, tapi mereka berada di luar Islam (*Out of Sider*) yakni tidak menghayati dan tidak mengamalkan ajaran Islam. Hal ini berbeda dengan kajian Islam yang dilakukan intelektual Muslim yang bukan hanya berhenti pada meneliti ajaran Islam, melainkan diikuti dengan pemahaman, penghayatan dan pengamalannya (*Insider*). Dalam hubungan ini Connolly (2002) dalam *Approaches to the Studi of Religion* mengatakan,

Pada umumnya peneliti dari dalam (*insider*) perlu belajar bagaimana melangkah secara imajinatif di luar perspektif religius yang dimilikinya agar memperoleh banyak ide sama seperti yang mungkin diperoleh orang lain. Sedangkan peneliti dari luar (*outsider*) yakni mereka yang memiliki pandangan dunia non religius, memiliki kewajiban mengimajinasikan bagaimana bentuk suatu dunia ketika di dalamnya terdapat wilayah suci.

#### IV. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan analisa sebagaimana tersebut di atas, dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut. *Pertama*, bahwa seorang intelektual muslim bukan saja menguasai keahlian, kedalaman, dan keluasan ilmu, keterampilan dan pengalaman sebagaimana kaum intelegensia, melainkan juga sebagai orang yang tercerahkan moralitasnya, memiliki tanggung jawab, integritas dan komitmen yang kuat untuk mengabdikan ilmu dan keahliannya itu untuk memajukan dan menyejahterakan masyarakat. Dengan sikapnya ini, maka para intelektual Muslim atau Cendekiawan Muslim, selain tampil sebagai ilmuwan yang menghasilkan karya ilmiah, juga sering tampil sebagai penggerak, inisiator dan pelopor berbagai macam pranata sosial yang memajukan dan menyejahterakan masyarakat.

*Kedua*, seorang intelektual Muslim dapat lahir dari perguruan tinggi atau universitas atau lembaga pendidikan formal lainnya, dan dapat pula lahir dari hasil pendidikan non formal, yang dengan penguasaan terhadap ilmu-ilmu dasar dan metodologi, ia dapat mengembangkan keahliannya itu melalui cara otodidak, latihan dan sebagainya. Beberapa tokoh intelektual Muslim hasil didikan formal antara lain Muhammad Naquib al-Attas, Hasan Langgulung, Malik Fajar, dan Nurcholish Madjid. Sedangkan tokoh intelektual Muslim hasil didikan non formal, antara lain K.H. Achmad Dahlan (Pendiri Muhammadiyah) A. Hasan (Tokoh Persis), K.H. Hasyim Asyari, (Ulama dan Pendiri Nahdhatul Ulama).

*Ketiga*, untuk menjadi seorang intelektual Muslim yang mampu melahirkan karya ilmiah, diperlukan penguasaan metodologi penelitian dan kajian ilmiah, antara lain dapat memetakan masalah yang dihadapi umat, menetapkan tujuan yang ingin dicapai, memilih konsep yang akan digunakan, menetapkan bahan-bahan yang akan digunakan, metode penelitian untuk mendapatkan bahan, memiliki kemampuan menyajikan hasil penelitiannya secara sistematis, komprehensif, holistik, objektif, kritis dan dialektik, serta memotivasi orang lain untuk membaca dan mengembangkannya; serta memiliki integritas pribadi yang utuh, jujur, independen, objektif, berani, memelihara, mengembangkan dan melaksanakan tradisi ilmiah, serta mendorong timbulnya suasana yang kondusif bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

*Keempat*, terdapat berbagai macam model, pola atau sistem berpikir yang digunakan para intelektual Muslim pada umumnya. Pertama, pola pikir deduktif yang dimulai dengan premis mayor, premis minor, mengemukakan contoh-contoh dan prosedur secara linear, monolog dan terfokus pada pemecahan masalah dan tercapainya tujuan. Cara ini antara lain dilakukan oleh Imam al-Ghazali, Ibn Taimiyah, Muhammad Naquib al-Attas dan Hasan Langgulung dengan menggunakan pendekatan tertentu, seperti pendekatan sufistik pada al-Ghazali dan Muhammad Naquib al-Attas, pendekatan teologis pada Ibn Taimiyah, dan pendekatan psikologis berbasis falsafah Alquran pada Hasan Langgulung. Kedua, pola pikir analisis, dialektis, sintesis dan reflektif pada Ibn Sina, Fazlur Rahman, Malik Fadjar dan Nurcholish Madjid. Guna memecahkan masalah dan mencapai tujuan. Ibn Sina, Malik Fadjar dan Nurcholish menggunakan sumber yang berasal dari internal Islam (Alquran, al-Hadis dan pendapat para ulama dan ilmuwan klasik) dan eksternal Islam (pemikiran dari Barat yang rasional, empiris, positivistik dan sebagainya), kemudian dianalisis secara kritis, didialogkan secara dialektik antara satu dan lainnya kemudian ditarik suatu kesimpulan yang bersifat reflektif. Cara berpikir analisis, analisis, dialektis dan reflektif adalah termasuk ke dalam model berpikir tingkat tinggi (*high order thinking*), karena dibutuhkan penguasaan materi yang luas, mendalam dan komprehensif, kemampuan mengenali titik perbedaan dan persamaannya, menghubungkan dan menghadap-hadapkan antara satu dan lainnya, kemampuan membuat sintesis dan reflektif, serta tingkat keberanian yang tinggi, karena sintesis, reflektif dan kesimpulan yang dihasilkan terkadang bertentangan dengan wacana, atau sikap keagamaan dan pandangan yang selama ini sudah baku dan digunakan sebagai acuan.

#### **Daftar Pustaka**

- Abdullah, T., & Karim, M. R. (1989). *Metodologi Penelitian Agama, Suatu Pengantar*. Tiara Wacana.
- Abu-An-Nashr, A. J. (2001). *Ijtihad Rasulullah SAW*. Pustaka Azzam.
- Al-Aqqad, A. M. (2001). *Kejeniusan Rasulullah SAW*. Pustaka Azzam.



- Al-Ghazali, I. (t.t.). *Ihya Ulum al-Din*, Juz I. Dar al-Fikr.
- Al-Nadwiy, A. H. A. a.-H. (1984). *Kerugian Apa yang Diderita Dunia Akibat Kemerosotan Kaum Muslimin*. IIFSO.
- al-Najjar, Z. (2006). *Pembuktian Sains dalam Sunnah Buku 1*. AMZAH.
- Al-Syaibany, O. M. a.-T. (1979). *Falsafah Pendidikan Islam [Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah]*. Bulan Bintang.
- Al-Zarnuji, A. I. A. A. H. A. B., & Syaikh Ibrahim bin Ismail. (2006). *Syarah Ta'lim al-Muta'allim. al-Fahhamah dzi al-Maqam al-Jalil*. al-Haramain.
- Arif, M. (2008). *Pendidikan Islam Transformatif*. LKiS.
- Azra, A. (1998). *Esei-esei Intelektual Muslim & Pendidikan Islam*. Logos Wacana Ilmu.
- Baiquni, A. (1977). *Sumbangan Sarjana-sarjana Islam terhadap Perkembangan Ilmu Pengetahuan*. YISC.
- Connoly, P. (Ed.). (2002). *Aneka Pendekatan Studi Agama*. LKiS.
- Kuntowijoyo. (1991). *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*. Mizan.
- Madjid, N. (1984). *Khazanah Intelektual Islam*. Bulan Bintang.
- Madjid, N. (1992). *Islam Doktrin dan Peradaban sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemoderenan*. Paramadina.
- Madjid, N. (1997). *Bilik-bilik Pesantren sebuah Potret Perjalanan*. Paramadina.
- Nasution, H. (1979). *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya Jilid I*. Universitas Indonesia Press.
- Natsir, M. (1978). *Peranan Cendekiawan Muslim*. DDII.
- Noer, D. (1980). *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. LP3ES.
- Sardar, Z. (1979). *The Future of Muslim Civilization*. Croom Helm.
- Shihab, Q. (1992). *Membumikan Alquran, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Mizan.
- Shils, E. (Ed.). (1972). *Encyclopedia of the Social Science*. The Macmillan Co and the Free Press.
- Syari'ati, A. (1988). *Membangun Masa Depan Islam*. Mizan.
- Hatta, M. (1979). *Bung Hatta berpidato, Bung Hatta menulis*. Mutiara.